

**KETAHANAN KELUARGA PADA PASANGAN PERNIKAHAN DINI (DI  
DESA LUBUK TAPI KECAMATAN ULU MANNA KABUPATEN  
BENGKULU SELATAN)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Bimbingan dan Konseling Islam

**OLEH:**

**YESI HANDAYANI**  
**NIM 1711320040**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2021 M/1442 H**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Yesi Handayani, Nim: 1711320040 yang berjudul  
"Ketahanan Keluarga pada Pasangan Pernikahan Dini (Di Desa Lubuk Tapi  
Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)". Program Studi  
Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin  
Adab dan Dakwah. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran  
pembimbing I dan pembimbing II. Maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan  
ilmiah dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas  
Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, 10 Juni 2021

Tim Pembimbing

Pembimbing I



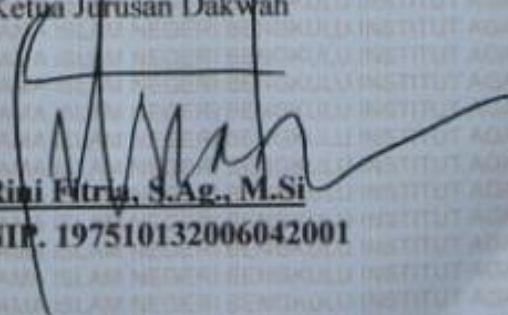
**Dr. Suwarjin, MA**  
NIP. 196904021999031004

Pembimbing II



**Trivani Pujiastuti, MA.Si**  
NIP. 198202102005012003

Mengetahui,  
a.n Dekan FUAD  
Ketua Jurusan Dakwah



**Rini Fitri, S.Ag., M.Si**  
NIP. 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276. Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Yesi Handayani, NIM 1711320040 yang berjudul  
"Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Pernikahan Dini (Di Desa Lubuk Tapi  
Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)". Telah diuji dan  
dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas  
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu  
pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 28 Juli 2021

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Program Studi Bimbingan dan  
Konseling Islam.

Bengkulu, 20 Agustus 2021

Dekan

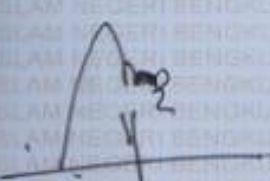
**Dr. Suhirman, M. Pd**

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

  
**Dr. Suwarjin, MA**

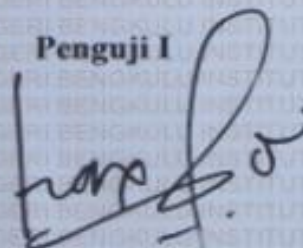
NIP. 196904021999031004

  
**Trivani Pujiastuti, MA.Si**

NIP. 198202102005012003

Penguji I

Penguji II

  
**Yuhawswita, MA**

NIP. 197006271997032002

  
**Lailatul Badriyah, MA**

NIP. 199109042019032008

### SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan ini bawah:

1. Skripsi dengan judul "Ketahanan Keluarga pada Pasangan Pernikahan Dini (Di Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)" adalah asli, kecuali pada bagian tertentu yang dikutip dari pendapat orang lain dari literatur yang ada dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebut nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Mei 2021  
Mahasiswa yang menyatakan,



YESI HANDAYANI

NIM. 1711320040

MOTTO

**خير الناس انفعهم للناس**

*“Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”*

**(HR. Ahmad, ath-Tabrani, ad-Duruqutni)**

*Dibalik peristiwa yang baik dan buruk terdapat hikmah yang dapat diambil dan akan menjadi pelajaran-pelajaran berharga dalam hidupmu*

**(Yesi Handayani)**

## PERSEMBAHAN

*Dengan rasa syukur dan mengharap ridho Allah SWT serta dengan ketulusan hati, penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada:*

- 1. Kedua orang tuaku Bapak Asmawi dan ibu Mulia (almh) yang telah membesarkanku dan telah nmengajarkanku serta selalu mendukung dan mendo'akanku.*
- 2. Adikku tersayang Muliyasdi yang selalu mendukungku untuk semangat dalam melakukan pendidikan ini.*
- 3. Nenekku Umi Kalsum yang selalu menjagaku dan memberi kasih sayang padaku.*
- 4. Bapak Dr. Suwarjin, MA selaku pembimbing I dan Ibu Triyani Pujiastuti, MA, Si selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan memberikan dorongan motivasi pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.*
- 5. Junivi, M.Pd dan Ermi Sisti, S.Pd., Isti marlena, jumal dan istia yang selalu memberikan isnspirasi dan mengajarkanku agar tidak menyerah.*
- 6. Sahabatku Ela Mardalena, S.Sos, Nur Hidayati, S.Sos, Yeyen Tiara S.Sos, Masrina, Masrini dan Marti Tera ningsih, Lela Martini, S.Sos, Yuliana, S.Sos, Yogi Aprianto, S.Pd, yang selalu memberikan semangat dan motivasi.*
- 7. Rafli andiki yang telah membantu dan memberikan semangat serta motivasi.*
- 8. Teman-teman BKJ.B angkatan 2017 yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, semoga kita sukses selalu.*
- 9. Almamater yang telah menempahku hingga aku menyelesaikan pendidikan.*

## ABSTRAK

**Yesi Handayani, Nim. 1711320040 yang berjudul Ketahanan Keluarga pada Pasangan Pernikahan Dini (Di Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan). Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.**

Penelitian ini mengangkat masalah tentang Bagaimana ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini dan apa saja faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi, Kecamatan Ulu Manna, Kabupaten Bengkulu selatan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini dan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi, Kecamatan Ulu Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, metode kualitatif yang bermanfaat memberikan informasi, fakta dan data mengenai ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini, kemudian data tersebut diuraikan, dianalisis dan dibahas. Informan berjumlah 17 orang yaitu, 8 pasangan suami istri sebagai informan utama dan 1 orang tokoh masyarakat sebagai informan pendukung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi di lihat dari tiga aspek berikut. *Pertama*, aspek fisik dimana pada aspek ini ketujuh pasangan pernikahan dini memenuhi kebutuhan mereka dengan cara bekebutuhan dan bekerja serabutan agar kebutuhan sandang dan pangan terpenuhi, pasangan pernikahan dini ini terus bekerja dan mau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari terutama kebutuhan pangan, di samping itu ada seorang istri yang juga mendukung pekerjaan suaminya dan dalam hal ini dukungan dari seorang istri sangat berperan penting bagi seorang suami dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka. Namun ada satu pasangan pernikahan dini yang belum dapat memenuhi kebutuhan pangannya karena tidak ada pekerjaan dan sampai saat ini masih dibantu oleh orang tuanya. *Kedua*, aspek psikologis dimana dilihat dari cara mereka menanggulangi masalah keluarga dengan menenangkan diri terlebih dahulu kemudian secepat mungkin menyelesaikan masalah dengan mencari solusi bersama agar masalah tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Mengendalikan emosi secara positif dengan mencari kesibukan agar tidak terbawa amarah. Faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga terdapat tiga faktor. *Pertama*, faktor ketahanan fisik yang mempengaruhi itu perekonomian yang dapat terpenuhi, namun ada satu pasangan yang perekonomiannya kurang bagus yakni informan RS dan MNA karena belum memiliki pekerjaan yang tetap dan masih bergantung oleh orang tua. *Kedua*, faktor ketahanan psikologis dilihat dari sikap kedewasaan mereka yang mampu mengendalikan emosi. *Ketiga*, faktor ketahanan sosial dimana telah mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan masyarakat, dapat menerima saran dan masukan dari lingkungan keluarganya,

***Kata Kunci: Ketahanan Keluarga, Pasangan, Pernikahan Dini***

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah, Tuhan yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam tetap tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan orang-orang yang istiqomah di muka bumi.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri IAIN Bengkulu. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan baik material maupun spritual, dalam proses karya ilmiah ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin. M., M.Ag., MH. Selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Rini Fitria, S.Ag., M.Si selaku Ketua Jurusan Dakwah.
4. Asniti Karni, M.Pd., Kons. Selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam IAIN Bengkulu.
5. Dr. Suwarjin, MA selaku pembimbing I telah memberikan arahan, dorongan, dan motivasi pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Triyani Puji Astuti, MA.Si selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan memberikan motivasi pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.



8. Seluruh Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah menyiapkan segala urusan administrasi bagi penulis selama penulisan skripsi ini.
9. Seluruh Staf Unit Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah mengizinkan penulis untuk mencari berbagai rujukan mengenai skripsi ini.
10. Bapak kepala Desa Lubuk Tapi dan Bapak kepala KUA Kecamatan Ulu Manna yang telah mengizinkan untuk penelitian dan mengambil data dalam penelitian ini.
11. Seluruh Staf Kantor Desa Lubuk Tapi yang telah membantu penulis untuk mencari berbagai rujukan mengenai penelitian skripsi ini.
12. Seluruh informan yang telah bersedia menerima, meluangkan waktu untuk menjadi informan penulis.
13. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Dakwah angkatan 2017 terima kasih atas motivasi dan dukungan yang kalian berikan selama ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Bengkulu, Mei 2021

**Yesi Handayani**  
NIM. 1711320040

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Penelitian .....	8
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu .....	8
G. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Ketahanan Keluarga	
1. Definisi Ketahanan Keluarga .....	13
2. Aspek Ketahanan Keluarga .....	15
3. Faktor Ketahanan Keluarga .....	17
4. Ketahanan Keluarga dalam Islam.....	22
B. Pernikahan Dini	
1. Definisi Pernikahan Dini .....	28
2. Factor Pernikahan Dini .....	29
3. Dampak Pernikahan Dini .....	31
4. Pernikahan Dini dalam Islam .....	33
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	37
B. Penjelasan Judul Penelitian .....	38
C. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	39
D. Informan Penelitian .....	40
E. Sumber Data .....	41
F. Teknik Pengumpulan Data .....	42
G. Teknik Keabsahan Data.....	43
H. Teknik Analisis Data .....	45
<b>BAB IV. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	48

B. Pembahasan .....	96
---------------------	----

**BAB V. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

A. Kesimpulan.....	104
B. Saran .....	105

**DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Kependudukan Desa Lubuk Tapi .....	51
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan .....	51
Tabel 4.3 Organisasi atau kelompok kemasyarakatan .....	52
Tabel 4.4 Identitas informan .....	56
Tabel 4.5 Tabel koding informan.....	58
Tabel 4.6 Tabel koding informan.....	63
Tabel 4.7 Tabel koding informan.....	68
Tabel 4.8 Tabel koding informan.....	72
Tabel 4.9 Tabel koding informan.....	76
Tabel 5.0 Tabel koding informan.....	82
Tabel 5.1 Tabel koding informan.....	86
Tabel 5.2 Tabel koding informan.....	90
Tabel 5.3 Tabel koding informan.....	97
Tabel 5.4 Tabel koding informan.....	103
Tabel 5.5 Tabel koding informan.....	108

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 : Dokumentasi
- Lampiran 5 : Lembar Acc Judul
- Lampiran 6 : Bukti Hadir Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 7 : Bukti Hadir Ujian Munaqasah
- Lampiran 8 : Daftar Hadir Seminar
- Lampiran 9 : Halaman Pengesahan Proposal
- Lampiran 10 : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran 11 : Halaman Pengesahan Pembimbing
- Lampiran 12 : SK Penelitian
- Lampiran 13 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 14 : Kartu Bimbinagn Skripsi, Pembimbing I Dan Pembimbing II
- Lampiran 15 : Biografi Penulis

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga secara sederhana adalah suatu unit kesatuan hidup bagi seorang pria dengan seorang wanita sebagai pasangan (*partnership*) yang hidup bersama dan diikat oleh suatu perkawinan. Disamping itu keluarga juga bisa terbentuk karena hubungan darah atau adopsi sehingga menjadi satu bentuk kesatuan kehidupan dalam rumah tangga atau masyarakat. Keluarga juga diartikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami, isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya.<sup>1</sup>

Tujuan dari sebuah keluarga yaitu untuk terwujudnya keluarga yang benar-benar bahagia sejahtera tentram dan sedamai-damainya, supaya mendapatkan keturunan yang sah dan kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anaknya, terhindar dari maksiat dan dapat menjaga diri dari yang lainnya sehingga dapat terbentuk keluarga yang sakinah, mawaddah (penuh kasih sayang) dan warahmah (menapatkan rahmat dari Allah).<sup>2</sup>

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental dasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada di

---

<sup>1</sup> Adarus Darahim, *Membina Keharmonisan & Ketahanan Keluarga* (Jakarta Timur: IPGH, 2015), hlm. 53.

<sup>2</sup> Rafi Udin, *Mendambakan Keluarga Tentram (Keluarga Sakinah)*, (Semarang: Intermedia, 2001), hlm. 4.

dalamnya.<sup>3</sup> Ketika dalam rumah tangga terjalin keharmonisan dan bisa saling memberi satu dengan yang lainnya maka disitulah akan terbentuk sebuah ketahanan keluarga dalam rumah tangga.

Ketahanan keluarga itu sendiri adalah kondisi dinamis suatu keluarga yang memiliki suatu keuletan dan ketahanan, serta mengandung ketahanan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir batin.<sup>4</sup> Ketahanan keluarga juga dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda dari masing-masing orang.

Menurut Chapman ada lima tanda adanya ketahanan keluarga (*family strength*) yang berfungsi dengan baik (*functional family*) yaitu: Sikap melayani sebagai tanda kemuliaan, keakraban antara suami-istri menuju kualitas perkawinan yang baik, orangtua yang mengajar dan melatih anaknya dengan penuh tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten dan mengembangkan ketrampilan, suami-istri yang menjadi pemimpin dengan penuh kasih, dan anak-anak yang mentaati dan menghormati orangtuanya.<sup>5</sup> Untuk mencapai semua itu diperlukan usia yang cukup karena menikah bukanlah sebuah perkara

---

<sup>3</sup> Sri Lesetari, *psikologi keluarga, penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 6.

<sup>4</sup> Herien Puspitawati Dkk, Relasi Gender, Ketahanan Keluarga dan kualitas pernikahan Pada Keluarga Nelayan Dan Buruh Tani “Brondol” Bawang Merah, *jurnal ilmu keluarga dan konseling*, 2019, vol. 12, no. 1, hlm. 5.

<sup>5</sup> Adarus Darahim, *Membina Keharmonisan & Ketahanan Keluarga* (Jakarta Timur: Institut Pembelajaran Gelar Hidup (Ipgh), 2015), hlm. 193-194.

Bentuk keluarga dalam perspektif al-Quran terbagi menjadi dua. Pertama, dalam hal fungsi reproduksi, al-Qur'an cenderung pada format keluarga inti (*nuclear family*), karena manusia juga membutuhkan pasangan untuk berbagi yang saling melengkapi dan mencintai, di mana hal ini tidak mungkin didapatkan kecuali dalam keluarga inti. Kedua, sebagai fungsi sosial, keluarga dibentuk dengan format keluarga besar (*extended family*). Umar Tr'aruq Thohir, “Konsep Keluarga Dalam Al-Qur'an Pendekatan Linguistik Dalam Hukum Perkawinan Islam”, *Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 2, No. 1, 2015, hlm. 1.

yang mudah untuk dijalani, harus ada persiapan-persiapan tertentu supaya pernikahan yang dijalani bisa bertahan.

Batas usia dalam melaksanakan perkawinan sangatlah penting karena di dalam perkawinan menghendaki kematangan psikologis. Usia perkawinan yang terlalu muda dapat mengakibatkan meningkatnya kasus perceraian karena kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga. Perkawinan yang sukses sering ditandai dengan kesiapan memikul tanggung jawab.

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia No.1 tahun 1974 tentang perkawinan bab II pasal 7 ayat 1 yang berbunyi: perkawinan hanya dapat diizinkan jika pihak pria sudah mencapai usia 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 (enam belas) tahun. Dengan demikian jika masih dibawah umur tersebut, maka pernikahan tersebut dinamakan pernikahan dini.<sup>6</sup> Berdasarkan UU No.16 tahun 2019 tentang perubahan atas UU No.1 tahun 1974 pasal 7 ayat (1-2) yang berbunyi: perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun. Dalam hal terjadi penyimpangan terhadap ketentuan umur sebagaimana dimaksud pada ayat (1), orang tua pihak pria dan/atau orang tua pihak wanita dapat meminta dispensasi kepada pengadilan dengan alasan sangat mendesak disertai dengan bukti-bukti pendukung yang cukup.<sup>7</sup> Menurut anjuran BKKBN memberikan batasan usia pernikahan 21 tahun untuk

---

<sup>6</sup> Rahma Khairani Kematangan Emosi Pada Pria Dan Wanita Yang Menikah Di Usia Muda, (*Jurnal Psikologis Universitas Gunadarma*. Jawa Barat. Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 136-139.

<sup>7</sup> <https://www.expat.or.id/info/uu-nomor-16-tahun-2019.pdf> (Diakses Pada Senin 9 September 2020 Pukul 15:32)



perempuan dan 25 tahun untuk pria, berdasarkan ilmu kesehatan umur ideal yang matang secara biologis dan psikologis adalah 20-25 bagi wanita, kemudian umur 25-30 bagi pria. Usia tersebut dianggap masa yang paling baik untuk berumah tangga.<sup>8</sup> Dalam konteks pernikahan harus dilandasi dengan keimanan agar pernikahan yang akan dijalani nantinya tidak berujung pada perceraian.

Dikutip dari OKEZONE.com. Kelompok Kerja Mahkamah Agung mencatat pada tahun 2018 angka perkawinan anak di Indonesia mencapai 193 ribu kasus. Edi Wibowo selaku sekretaris Kelompok Kerja Perempuan dan Anak Mahkamah Agung mengatakan bahwa dari 193 ribu perkawinan anak yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh faktor ekonomi dan dukungan keluarga yang kurang memahami persoalan pernikahan anak di usia dini. Mirisnya dari 193 ribu perkawinan anak yang terjadi di Indonesia hanya 14 ribu yang mengajukan perenungan dispensasi ke pengadilan. Edi Wibowo menambahkan sekitar 7% yang mengajukan dispensasi nikah ke pengadilan, sedangkan 93% tidak mengajukan, dan langsung melakukan pernikahan tanpa catatan resmi (nikah siri).<sup>9</sup> Sementara, dalam kurun waktu Januari hingga Juni tahun 2020, Badan Peradilan Agama Indonesia telah menerima sekitar

---

<sup>8</sup> Afan Sabili, Skripsi: “*Pernikahan Di Bawah Umur Dan Implikasinya Terhadap Keharmonian Rumah Tangga*”, (Semarang: Universitas Walisongo Semarang 2018), hlm. 2.

<sup>9</sup><https://nasional.okezone.com/amp/2020/01/31/337/2161488/perkawinan-aqnak-di-indonesia-capai-193-ribukasus#aoh=1604821711611&referrer=https%3A/2F/2Fwww.google.com&amptf=dari%20%251%24s> (Diakses pada Minggu 8 september 2020 pukul 13:59)

34.000 permohonan dispensasi kawin yang diajukan mereka yang belum berusia 19 tahun.<sup>10</sup>

Dikutip dari Bengkulu Ataranews.com. Pada tanggal 14 februari 2020 jam 22:36 WIB. Bengkulu masuk 10 besar kasus tertinggi perkawinan anak di Indonesia. Direktur Eksekutif Cahaya Perempuan Woman Crisis Centre (WCC) Tini Rahayu mengatakan jika Provinsi Bengkulu termasuk dalam 10 besar angka tertinggi perkawinan anak se-Indonesia dengan 178 kasus perkawinan anak.<sup>11</sup>

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 31 juli 2020 terlihat bahwa pernikahan dini juga terjadi di desa lubuk tapi. Pernikahan dini yang ada di Desa Lubuk Tapi terjadi sebanyak 12 kali terhitung dari tahun 2017 sampai 2020. Desa Lubuk Tapi terletak di Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Mayoritas masyarakat Desa Lubuk Tapi bermata pencaharian sebagai petani. Selain pada pertanian, masyarakat Desa Lubuk Tapi juga berkerja di bidang perdagangan, buruh, jasa, dan ada juga yang bekerja diluar kota atau merantau demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Di Desa Lubuk Tapi hanya terdapat sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Remaja Desa Lubuk Tapi mayoritas bersekolah di desa tetangga, walaupun di Desa Lubuk Tapi sudah didirikan sekolah, akan tetapi kebanyakan dari mereka lebih memilih sekolah di desa tetangga dengan alasan untuk menambah pergaulan, banyak teman dan mutu

---

<sup>10</sup><https://Yoursay.Suara.Com/Amp/News/2020/10/21/110151/Kasus-Pernikahan-Dini-Meningkat-Selama-Masa-Pandemi#Referrer=Https://Www.Googel.Com&Csi=0> (Diakses Pada Tanggal 8 September 2020 Pukul 14:10)

<sup>11</sup> <https://Bengkulu.AntaraneWS.Com/Berita/93902/Bengkulu-Masuk-10-Besar-Kasus-Tertinggi-Perkawinan-Anak-Di-Indonesia> ( Diakses Pada Minggu 8 September 2020 Pukul 13:45)

pendidikan lebih yang tinggi dan tengaga pendidik yang cukup dibandingkan sekolah di desa Lubuk Tapi.

Meskipun pernikahan dini yang secara fisik dan mental belum mampu untuk menjalani kehidupan rumah tangga bahkan bisa berakibat pada perceraian, namun pasangan pernikahan dini yang terjadi di Desa Lubuk Tapi memiliki fenomena yang berbeda. Dalam menjalani kehidupan rumah tangganya, sebagian besar dari mereka terlihat bahagia dan terlihat mampu menjalani kehidupan rumah tangganya meskipun secara umur mereka belum cukup untuk menjalani bahterah rumah tangga.<sup>12</sup> Usia pernikahan mereka yang sudah memasuki umur pernikahan 2-4 tahun menunjukkan bahwa pernikahan dini juga dapat menjalani kehidupan rumah tangga seperti pernikahan pada umumnya dan mereka bisa menunjukkan bahwa pernikahan dini juga mampu mempertahankan kehidupan rumah tangganya samapi sekarang.

Oleh karena hal tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yakni: **“KETAHANAN KELUARGA PADA PASANGAN PERNIKAHAN DINI (DI DESA LUBUK TAPI KECAMATAN ULU MANNA KABUPATEN BENGKULU SELATAN)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan antara lain:

1. Bagaimana ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi, Kecamatan Ulu Manna, Kabupaten Bengkulu selatan?

---

<sup>12</sup> Observasi Awal Pada Tanggal 13 Juli 2020

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi, Kecamatan Ulu Manna, Kabupaten Bengkulu selatan?

### **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan meluasnya permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Ketahanan keluarga yang akan diteliti pada aspek ketahanan fisik yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Aspek ketahanan sosial hanya pada nilai agama, komunikasi yang efektif, dan komitmen keluarga tinggi. Aspek psikologis hanya pada kemampuan penanggulangan masalah nonfisik, pengendalian emosi secara positif dan konsep diri positif.
2. Ketahanan keluarga yang akan diteliti hanya pada pasangan pernikahan dini pernikahan telah menikah pada umur pernikahan 4 (empat) tahun keatas atau dari tahun 2017 sampai 2020.
3. Pernikahan dini yang akan diteliti hanya meneliti pada kehidupan keluarga yang bisa bertahan walaupun menikah dibawah usia 19 tahun.

### **D . Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang diangkat, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi, Kecamatan Ulu Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan.

2. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi, Kecamatan Ulu Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dalam penelitian ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu pengetahuan khususnya tentang ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengaruh kematangan emosi pasangan yang menikah di usia muda agar dapat meningkatkan kematangan emosi dalam kehidupan pernikahan, serta dapat meningkatkan kesehatan mental individu sehingga tercapainya tujuan pernikahan dan terciptanya kehidupan rumah tangga yang bahagia.

#### **F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu**

Agar penelitian ini tidak tumpang tindih dengan penelitian lainnya, maka dalam hal ini sangat diperlukan kajian penelitian terdahulu dari berbagai survei kepustakaan. Peneliti menemukan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kaitannya dengan penelitian ini adapun kajian penelitian terdahulu yang dimaksud oleh peneliti sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian dari Sari Pediatri Dengan Judul “Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya”. Jenis pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif yang menggunakan metode penelitian kualitatif adapun hasil dari penelitian ini tentang Masalah pernikahan usia dini dianggap sebagai kegagalan dalam perlindungan hak anak. Resiko pada kehamilan dari pernikahan dini yang dapat meningkatkan kematian ibu dan bayi serta gangguan perkembangan kepribadian dan menempatkan anak yang dilahirkan dapat berisiko terhadap kejadian kekerasan dan keterlantaran.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui ada perbedaan dengan penelitian yang peneliti dilakukan perbedaannya terletak pada permasalahan yang dialami oleh pasangan pernikahan dini yang berdampak pada anak sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang cara mereka mempertahankan rumah tangga pasangan pernikahan dini. Selain itu juga terdapat persamaan di dalamnya yaitu sama-sama membahas tentang pernikahan dini dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

*Kedua*, penelitian Rahayu Puji Lestari tentang “Hubungan Antara Pernikahan Usia Remaja Dengan Ketahanan Keluarga di Desa Lubang Buaya, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi, Bekasi, tahun 2015.”

Metode penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini adalah pasangan suami/istri yang menikah pada usia remaja yaitu usia 12-21 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan usia remaja mempengaruhi ketahanan keluarga

---

<sup>13</sup> Sari Pediatri, “Pernikahan Usia Dini Dan Permasalahannya”, *Jurnal Ilmu Kesehatan Universitas Pajajaran* Vol. 11, No. 2, 2009, hlm. 136.

sebesar 4% artinya dalam hal ini pernikahan usia remaja mempunyai pengaruh terhadap ketahanan keluarga di wilayah Desa Lubang Buaya, Kecamatan Setu, Kemudian sisanya 96% ditentukan oleh variabel lain.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang tertera di atas terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti, perbedaannya terletak pada hasil penelitian yang menjurus pada hubungan pernikahan dini dengan ketahanan emosi yang menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini menjurus pada pertahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun persamaan dalam penelitian ini nantinya sama membahas tentang pernikahan dini.

*Ketiga*, penelitian Shella Lyana & Wilza Cumentas, “Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Usia Dini. Skripsi fakultas psikologi universitas negeri malang tahun 2016”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengambilan populasi menggunakan teknik sampling kluster. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala penyesuaian perkawinan dan skala kematangan emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan kematangan emosi terhadap penyesuaian perkawinan dilihat dari nilai ( $F = 28,714$   $P = 0,000 < 0,01$ ). Adapun *R Square* sebesar 0,303.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diketahui ada perbedaan dengan penelitian yang peneliti dilakukan, perbedaannya terletak pada

---

<sup>14</sup> Rahayu Puji Lestari, “Hubungan Antara Pernikahan Usia Remaja Dengan Ketahanan Keluarga”, *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan [Jkkp]*, Vol.02no.02., 2015, hlm. 84.

<sup>15</sup> Shella Lyana, Wilza Cumentas, Skripsi: “Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Usia Dini”, (Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Malang, 2016), hlm. 1.

penjelasan tentang pengaruh yang signifikan kematangan emosi terhadap penyesuaian perkawinan yang menggunakan penelitian kualitatif sedangkan pada penelitian yang akan diteliti nantinya meneliti tentang pertahanan keluarga pasangan pernikahan dini yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu penelitian ini juga memiliki kesamaan antara lain sama-sama membahas tentang pernikahan dini.

Berdasarkan kajian penelitian diatas, menurut analisis penulis yang dilakukan oleh Sari Pediatri, Rahayu Puji Lestari, Shella Lyana & Wilza Cumentas, penelitian Itryah, tersebut belum ada yang menafsirkan penelitian pada ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini. Untuk itu peneliti tertarik lebih lanjut membahas penelitian dengan judul *“Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Pernikahan Dini (Di Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)”*

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh serta memudahkan pembahasan sistematika penulisan dalam proposal skripsi ini dibagi menjadi lima bab dan terdiri dari beberapa sub bab antara lain sebagai berikut:

**BAB I**           Pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu dan sistematika tulisan



- BAB II** landasan teori proposal skripsi penelitian ini terdiri dari definisi ketahanan keluarga, faktor ketahanan keluarga, aspek ketahanan keluarga, ketahanan keluarga dalam islam, pernikahan dini yang terdiri dari dafinisi pernikahan dini, faktor pernikahan dini, dampak pernikahan dini, pernikahan dini dalam islam.
- BAB III** metode penelittian terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, penjelasan judul penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek/informan pannelitian, data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, teknik kebasahan data dan teknik analisis data.
- BAB IV** Pada bab ini nantinya akan di jelaskan mengenai hasil penelitian serta analisis penelitian tentang data yang telah diperoleh dan pembahasan mengenai ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.
- BAB V** Pada bab penutup ini berisikan tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Ketahanan Keluarga

##### 1. Definisi Ketahanan Keluarga

Keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan, dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anaknya. Keluarga juga merupakan sekelompok orang yang dihubungkan oleh pernikahan, keturunan, atau adopsi yang hidup dalam suatu rumah tangga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak yang saling berinteraksi dan memiliki hubungan yang erat untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>16</sup>

Kata ketahanan berarti kuat, kokoh dan tangguh. Sebagai kata sifat, ketahanan menunjukkan sifat yang mampu berpegang teguh pada prinsip dan kaidah dasar yang melandasinya sikap dan pikiran dalam melakukan perbuatan tersebut meskipun kondisi lingkungan sekitar sudah mulai berubah.<sup>17</sup>

Ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan

---

<sup>16</sup> Wahyu Dan Suhendi, *Pengantar Studi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 61-62.

<sup>17</sup> Andarus Darahim, *Membina Keharmonisan Dan Ketahanan Keluarga*, (Jakarta Timur: IPGH, 2015), hlm. 191.

integrasi sosial.<sup>18</sup> Menurut undang-undang No 10. Tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera pasal 1 ayat (15) Ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk mencapai keadaan harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin.<sup>19</sup>

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994, mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai suatu kondisi dinamik keluarga yang memiliki keuletan, ketangguhan, dan kemampuan fisik, materil, dan mental untuk hidup secara mandiri. Ketahanan keluarga juga mengandung maksud sebagai kemampuan keluarga untuk mengembangkan dirinya untuk hidup secara harmonis, sejahtera dan bahagia lahir dan batin.<sup>20</sup>

Sunarti mendefinisikan ketahanan keluarga yaitu, mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan. Menurut Walsh ketahanan keluarga merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai kondisi

---

<sup>18</sup> Muhamad Uyun, *Ketahanan Keluarga Dan Dampak Psikologis Dimasa Pandemi Global*, Jurnal Fakultas Psikologi UIN Raden Patah, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020, hlm. 1.

<sup>19</sup> Herien Puspitawati, *Kajian Akademik Pengertian Kesejahteraan Dan Ketahanan Keluarga*, (Bogor: Ipb Press, 2010), hlm. 11-12.

<sup>20</sup> Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 Tahun 1994. tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

yang senantiasa berubah secara dinamis serta memiliki sikap positif terhadap berbagai tantangan kehidupan keluarga.<sup>21</sup>

## 2. Aspek Ketahanan Keluarga

Dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yaitu pada Pasal 1 Ayat 11. Pada ayat tersebut dituliskan ketahanan dan kesejahteraan keluarga sebagai kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.<sup>22</sup> Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tersebut maka ketahanan keluarga dapat diukur menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumber daya fisik dan nonfisik), proses manajemen keluarga (permasalahan keluarga dan mekanisme penanggulangannya), dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psiko-sosial).

Atas dasar pendekatan ini, maka Sunarti menjelaskan ketahanan keluarga merupakan ukuran kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan demikian, keluarga dikatakan

---

<sup>21</sup> Anisah Cahyaningtyas, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, (Jakarta: Cv Lintas Khatulistiwa, 2016), hlm. 6.

<sup>22</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 52 Tahun 2009, *Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan*, (Bandung: Citra Umbara, 2012), hlm. 5.

memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi apabila memenuhi beberapa aspek yaitu:<sup>23</sup>

a. Ketahanan fisik yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan.

1) Kebutuhan pangan dan sandang: menurut Sinaga Kebutuhan pangan adalah kebutuhan makanan dan minuman agar dapat terus melakukan aktivitas dan bertahan hidup, Kebutuhan sandang adalah kebutuhan pokok manusia akan sesuatu yang dapat digunakan atau dapat dipakai contoh kebutuhan sandang adalah: pakaian, sepatu, sandal, tas dan barang assesori. Dengan demikian apabila semua kebutuhan pangan dan sangang dapat terpenuhi maka kesejahteraan dalam keluarga akan meningkat.<sup>24</sup>

2) Perumahan: Kesejahteraan keluarga bisa dilihat dari status rumah yang ditempatinya. Rumah merupakan suatu kebutuhan primer yang sebenarnya harus dimiliki oleh setiap keluarga. Rumah memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, terlebih dalam suatu keluarga.

3) Pendidikan dan kesehatan: Aspek pendidikan dimana keluarga harus diberdayakan melalui pendidikan yang memadai agar menjadi institusi yang handal dalam mencetak generasi penerus yang cerdas,

---

<sup>23</sup> Anisah Cahyaningtyas, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, (Jakarta: Cv Lintas Khatulistiwa, 2016) hlm. 5.

<sup>24</sup> Anna Apriana & Hidayant Agu, “Khazin Fauz, Kajian Minat Belanja Kebutuhan Pokok Warga Perumahan Royal Mataram”, *Jurnal Bisnis, Manajjemen Dan Akuntansi*, Vol 4, No 2, 2017, hlm. 43.

terampil dan berbudi luhur yang mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga. Kesehatan merupakan suatu kebutuhan yang harus diperhatikan, karena kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang membuat setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis dan salah satu upaya mencegah gangguan kesehatan memerlukan pemeriksaan, pengobatan atau perawatan. Kesehatan setiap anggota keluarga merupakan hal yang sangat penting untuk dapat bekerja secara produktif, sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.<sup>25</sup>

b. Ketahanan sosial yaitu berorientasi pada nilai agama, komunikasi yang efektif, dan komitmen keluarga tinggi.

1) Nilai agama: Aspek keagamaan dimana merupakan landasan utama semenjak awal keluarga terbentuk, tanpa landasan agama yang memadai keluarga tidak akan mampu melaksanakan fungsi keagamaan dengan baik. Sebab tujuan ibadah adalah membimbing manusia kepada jalan yang benar. Jika keluarga benar-benar mengerti dan mendalami ajaran agama, maka besar kemungkinan

2) Komunikasi yang efektif: Penerapan pola komunikasi keluarga sebagai bentuk interaksi antara orang tua dengan anak maupun antar anggota keluarga memiliki implikasi terhadap proses perkembangan

---

<sup>25</sup>Herien Puspitawati, Tin Herawari, Atika Rahma, "Telaah Pengintegrasian Perspektif Gender Dalam Keluarga Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Dan Keadilan Gender Dan Ketahanan Keluargadi Provinsi Jawa Timur Dan Sumatera Utara", *Jurnal Institut Pertanian Bogor* 2016, hlm. 14.

emosi anak. Dalam proses komunikasi tersebut, anak akan belajar mengenal dirinya maupun orang lain, serta memahami perasaannya sendiri maupun orang lain. Pola komunikasi yang demokratis dan interaktif secara kultural pada akhirnya akan menentukan keberhasilan proses sosialisasi pada anak. Proses sosialisasi menjadi penting karena dalam proses tersebut akan terjadi transmisi sistem nilai yang positif kepada anak.

3) Komitmen keluarga tinggi: Komitmen terhadap pasangan yang terdiri dari, antara lain kesediaan seseorang menyanggupi keterikatan pada pasangan dalam upacara perkawinan. Artinya, pada dasarnya pasangan tersebut berjanji mencintai, setia, menghormati, dan menyenangkan satu sama lain serta jujur dalam berbagai masalah kehidupan dengan penuh tanggung jawab.<sup>26</sup>

c. Ketahanan psikologis meliputi kemampuan penanggulangan masalah nonfisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif, dan kepedulian suami terhadap istri.<sup>27</sup>

1) Kemampuan penanggulangan masalah nonfisik: Kemampuan anggota keluarga untuk mengelola emosinya sehingga menghasilkan konsep diri yang positif dan kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tugas perkembangan keluarga. Kemampuan mengelola emosi dan konsep diri yang baik menjadi kunci dalam

---

<sup>26</sup> Dyah Astorini Wulandar, "Kajian Tentang Faktor-Faktor Komitmen Dalam Perkawinan", *Jurna Psycho Ideal Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, No 1 Issn 1693-1076, 2009, hlm. 5.

<sup>27</sup> Anisah Cahyaningtyas, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, (Jakarta: Cv Lintas Khatulistiwa, 2016), hlm. 8.

menghadapi masalah-masalah keluarga yang bersifat non fisik (masalah yang tidak berkaitan dengan materi seperti masalah kesalahpahaman, konflik suami dan istri).<sup>28</sup>

2) pengendalian emosi secara positif: Pengendalian emosi sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya untuk mereduksi ketegangan yang timbul akibat emosi yang memuncak. Emosi menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan hormonal di dalam tubuh, dan memunculkan ketegangan psikis, terutama pada emosi-emosi negatif. Pengendalian emosi dapat dibagi ke dalam beberapa model. *Pertama*, model *displacement*, yakni dengan cara mengalihkan atau menyalurkan ketegangan emosi kepada obyek lain. *Kedua*, model *cognitive adjustment*, yaitu penyesuaian antara pengalaman dan pengetahuan yang tersimpan (kognisi) dengan upaya memahami masalah yang muncul. Model ini meliputi atribusi positif (*husnudzhon*), empati dan *altruisme*. *Ketiga*, model *coping*, yaitu dengan menerima atau menjalani segala hal yang terjadi dalam kehidupan, meliputi, syukur, bersabar, pemberian maaf, dan adaptasi *adjustment*. *Keempat*, model lain-lain seperti regresi, represi dan relaksasi.<sup>29</sup>

3) Konsep diri positif: Konsep diri adalah semua ide-ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya

---

<sup>28</sup> Yuris Dedi Purwanto, Sekripsi: “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja” (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2020), hlm. 22.

<sup>29</sup> Yahdinil Firda Nadhiroh, Pengendalian Emosi (Kajian Religio-Psikologis Tentang Psikologi Manusia), *Jurnal Saintika Islamica*, Vol. 2, No. 1, hlm. 56-67.



dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri dalam keluarga dapat berjalan dengan baik jika budaya dan pengalaman dalam keluarga memberikan pengalaman yang positif, individu memperoleh kemampuan yang berarti, Mampu beraktualisasi diri, Sehingga individu menyadari potensi yang ada pada dirinya.

- 4) Kepedulian suami terhadap istri: kepedulian suami terhadap istri sangat diperlukan dalam menjaga ketahanan keluarga, dukungan suami adalah dukungan yang diberikan suami pada istri yang merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab suami dalam kehidupan istri. Tanggung jawab tersebut berupa mengawasi, memelihara dan melindungi istri serta menjaga perasaan, dan keamanan seorang istri.<sup>30</sup>

### 3. Faktor Ketahanan Keluarga

Dalam membina ketahanan hidup keluarga agar bisa harmonis, minimal ada 5 faktor yang dibutuhkan untuk terus diperhatikan, diisi dan dibina antara lain adalah:<sup>31</sup>

#### a. Ketahanan fisik jasmani

Kesehatan dan kebugaran fisik adalah faktor penting yang sangat berpengaruh pada ketahanan diri dan keluarga.

#### b. Ketahanan mental rohani

---

<sup>30</sup> Anisah Cahyaningtyas, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, (Jakarta: Cv Lintas Khatulistiwa, 2016), hlm. 7.

<sup>31</sup> Andarus Darahim, *Membina Keharmonisan Dan Ketahanan Keluarga*, (Jakarta Timur: IPGH, 2015), hlm. 196-197.

Kedewasaan dan kematangan mental psikologis adalah faktor yang menggambarkan kematangan dan kedewasaan kepribadian seseorang. Orang yang dewasa psikologis memiliki kemantapan dan ketenangan hati yang lebih baik daripada orang yang labil mental emosionalnya.

c. Ketahanan sosial ekonomi

Semua makhluk hidup memerlukan sumber kehidupan baik untuk dikonsumsi maupun dipergunakan dalam menunjang kebutuhan hidupnya. Kebutuhan sosial ekonomi ini seperti tidak mengenal batas sehingga tidak ada orang yang merasa puas dengan hasil yang dicapai, bahkan banyak yang mau menumpuk kekayaan dengan mengabaikan norma ketentuan hukum dan moralitas agama.

d. Ketahanan sosial budaya dan adat istiadat

Manusia adalah makhluk berbudaya dan beradab. Oleh sebab itu sikap dan perilaku dalam kehidupannya sehari-hari dipengaruhi oleh tata niali sosial budaya yang beradab dan bermartabat. Adat dan budaya seseorang biasanya dapat dicermati dalam sikap dan perilakunya ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain baik ke dalam maupun ke luar.

e. Ketahanan hidup beragama

Faktor terakhir yang ikut berpengaruh bahkan sering sangat kuat pengaruhnya adalah norma-norma agama. Setiap agama pasti mengajarkan kepada umatnya untuk setia dan taat kepada norma dan kaidah ajaran agama tersebut seperti nilai-nilai sosial dan komunal yang

diajarkan agamanya. Keyakinan agama akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang karena dianggap sangat penting bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Selain faktor di atas berikut ada beberapa faktor yang ikut memberikan pengaruh pada ketahanan keluarga:<sup>32</sup>

1) Pendidikan dan pembinaan kualitas sumber daya manusia

Manusia adalah penggerak dan penentu dalam mengatur dan mengelola kehidupan baik pribadi maupun keluarga bahkan bangsa dan dunia. Karena itu kualitas sumber daya manusia harus jadi titik sentral dalam pembangunan. Sebagai contoh sederhana dalam membangun SDM yang berkualitas adalah dengan upaya mengatur usia perkawinan, jarak dan jumlah kelahiran.

2) Pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi keluarga

Banyak contoh bahwa keluarga yang miskin dan tertinggal lemah dalam membina ketahanan keluarga, meskipun tidak terjadi perceraian tetapi konflik dalam keluarga sangat banyak terjadi. Dalam hal ini pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi keluarga sangat penting agar dapat membina ketahanan keluarga dengan baik.

3) Pemantapan keyakinan dan norma serta moralitas agama

Faktor perbedaan keyakinan dan agama sering menimbulkan gejolak dalam kehidupan keluarga apalagi bila suami isteri berbeda keyakinan. Jika di dalam menjalani kehidupan rumah tangga sebaiknya

---

<sup>32</sup> Andarus Darahim, *Membina Keharminisan Dan Ketahanan Keluarga*, Jawa Timur: (IPGH) 2015), hlm. 201.

hanya memiliki satu agama saja. Apabila memiliki keyakinan yang berbeda dalam keluarga maka anak akan terombang-ambing dalam memilih keyakinan agama dalam hidupnya.

#### 4) Perlakuan yang setara bagi anak laki-laki dan perempuan

Keluarga harus memberikan perlakuan yang setara antara anak laki-laki dan perempuan dalam pendidikan dan mencapai kemajuan. Perlakuan deskriminatif menjunjukkan orang tua dalam keluarga itu belum menerapkan persamaan perlakuan dan peluang bagi tumbuh kembang anak-anaknya.

#### 4. Ketahanan Keluarga dalam Islam

Ketahanan keluarga adalah konsep dalam menjaga kehidupan rumah tangga islami dari nilai-nilai liberalisasi dan sekuler yang dapat mengancam eksistensi keluarga tersebut dalam mengamalkan nilai-nilai yang islami. Setiap keluarga muslim berkewajiban memperkuat ketahanan keluarganya masing-masing. Adapun firman Allah yang menguatkan tentang ini sebagai berikut

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak*

*durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan“ (QS. At tahrir: 6)*<sup>33</sup>

Berdasarkan ayat di atas terlihat jelas bahwa dalam menjalani kehidupan rumah tangga haruslah menjaga keutuhan rumah tangga serta menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga untuk memperkokoh itatan rumah tangga yang telah dibangun bersama dan agar sebuah keluarga dapat terhindar dari hal-hal buruk yang akan menjadi penyebab pertengkaran rumah tangga.

Era globalisasi yang terjadi saat ini banyak yang mempengaruhi ketahanan keluarga muslim. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi lemahnya ketahanan keluarga muslim adalah:<sup>34</sup>

a. Lemahnya komitmen terhadap nilai-nilai keislaman.

Nilai-nilai keislaman adalah pondasi dalam membangun ketahanan keluarga. Rendahnya pengetahuan akan nilai-nilai yang islami membuat komitmen terhadap nilai keislaman menjadi rendah. Akibatnya ketahanan keluarga akan mudah rapuh.

b. Sikap hidup yang materialistis.

Kehidupan yang lebih mementingkan materi membuat orangtua hanya berpikir untuk mencari uang yang banyak. Anak hanya dicukupi secara materi namun mengabaikan aspek kasih sayang dan perhatian.

---

<sup>33</sup> Kementerian Agama, *Al-qur'an Tajwid Dan Terjemahan*, (Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka 2006), hlm. 560.

<sup>34</sup> Lubis Amany Dkk, *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018), hlm. 15.

Akibatnya anak banyak mencari perhatian di luar rumah, sehingga cenderung melakukan perilaku menyimpang.

- c. Berkembangnya nilai-nilai jahilliyah yang dapat dengan mudah diakses melalui kemajuan teknologi yang terjadi saat ini. Nilai tersebut akan mudah diserap jika pondasi nilai-nilai keislaman keluarga rendah.
- d. Minimnya komunikasi antar anggota keluarga.

Tuntutan ekonomi terkadang membuat kedua orangtua harus bekerja. Kesibukan dalam bekerja seringkali membuat komunikasi antar anggota keluarga terhambat. Komunikasi yang terjadi lebih banyak yang bersifat sekunder, yaitu menggunakan alat-alat komunikasi seperti smart phone. Padahal komunikasi primer antar anggota keluarga akan lebih meningkatkan keharmonisan keluarga.

- e. Lemahnya tarbiyah 'ailiyah (pembinaan keluarga).

Tanpa adanya pembinaan keluarga maka ketahanan keluarga adalah hal yang mustahil untuk dicapai.<sup>35</sup> Kondisi batin yang tenang dipengaruhi oleh kesadaran tentang tujuan hidup dan juga tujuan pernikahan yang diorientasikan semata mencapai keridhoan Allah SWT. Sehingga apapun situasinya yang dihadapi dalam pengalaman hidup berkeluarga akan dikembalikan kepada kehendak Allah dan

---

<sup>35</sup> Rahmah & Laili Nurhidayati, Kelas Pijat Bayi Sebagai Upaya Peningkatan Bonding Attachment Dalam Keluarga Di Patalan Jetis Bantul Yogyakarta, *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*, Vol. 2, No. 2, (2019), hlm. 29.

kepada tujuan untuk menggapai ridho-Nya. Ketahanan keluarga dapat dicapai bila mampu memenuhi lima aspek, sebagai berikut.<sup>36</sup>

#### 1) Kemandirian Nilai

Langkah pertama yang harus dipenuhi untuk mencapai ketahanan keluarga muslim. Kemandirian nilai, khususnya nilai-nilai islami mampu membentengi anggota keluarga dari perilaku hedonis dan liberalis. Orangtua menjalankan fungsi sosialisasinya berdasarkan nilai-nilai Islam. Bila anak sudah memiliki pondasi nilai-nilai Islam yang kuat, maka ia tidak akan mudah terpengaruh nilai-nilai negatif yang datang akibat globalisasi.

#### 2) Kemandirian Ekonomi

Sandang, pangan, dan papan adalah hal mendasar yang harus dipenuhi dalam keluarga. Dalam Islam seorang ayah berkewajiban untuk mencari nafkah yang halal bagi keluarganya, sebab nafkah yang haram bisa memberikan dampak yang negatif bagi anak. Orang tua harus benar-benar menjamin bahwa makanan yang dia berikan kepada anaknya 100 % halal.

#### 3) Kesalehan Sosial

Kesalehan Sosial menunjuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai islami, yang bersifat sosial. Bersikap santun pada orang lain, suka menolong, sangat perhatian terhadap masalah-masalah umat, memperhatikan dan menghargai hak sesama, mampu

---

<sup>36</sup> Syifa Rahmalia, Skripsi: "Pernikahan Perempuan Usia Muda Dan Ketahanan Keluarga," (Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Hidayatullah, Jakarta 2018), hlm. 38-39.

berpikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan seterusnya. Kesalehan sosial mampu mewujudkan keseimbangan Antara hubungan vertikal kepada Allah SWT. Yang disebut dengan “Hablum minAllah”, dan hubungan horizontal kepada sesama manusia dan alam sekitarnya yang disebut dengan “Hablum minannas”.<sup>37</sup>

#### 4) Ketangguhan Menghadapi konflik

Konflik adalah bagian dari proses interaksi sosial manusia yang saling berlawanan. Artinya, konflik adalah bagian dari proses sosial yang terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan baik fisik, emosi, kebudayaan, dan perilaku.

#### 5) Kemampuan Menyelesaikan Masalah

Seringkali apa yang kita harapkan berbeda dengan apa yang terjadi, disitulah muncul yang namanya masalah. Bila terjadi masalah dalam keluarga maka yang seharusnya dilakukan adalah menghadapinya. Keluarga muslim harus meyakini bahwa setelah kesukaran pasti ada kemudahan. Masalah yang menimpa keluarga tidak boleh dihadapi dengan putus asa, sebab putus asa adalah salah satu dosa.

Bila kelima aspek tersebut dapat dipenuhi, maka ketahanan keluarga akan tercapai. Ketahanan keluarga yang baik akan memberikan pengaruh yang positif dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai islami

---

<sup>37</sup> Ahmad Sudirman Abbas, *Problematika Pernikahan Dan Solusinya*, ( Jakarta: Pt Prima Heza Lestari 2006), hlm. 88.



yang menjadi pondasi ketahanan keluarga akan mampu menangkal nilai-nilai liberal yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa.

## **B. Pernikahan Dini**

### **1. Definisi Pernikahan Dini**

Dalam bahasa Indonesia perkawinan berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin. Selain itu Mufid juga menyatakan bahwa pernikahan yaitu akad antara calon pengantin pria dengan pihak calon pengantin wanita yang bukan muhrimnya.<sup>38</sup>

Penikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang masih berusia di bawah umur, sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 pasal 7 ayat (1-2) tentang Perkawinan, “perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun. Dalam hal terjadi penyimpangan terhadap ketentuan umur sebagaimana dimaksud pada ayat (1), orang tua pihak pria dan/atau orang tua pihak wanita dapat meminta dispensasi kepada pengadilan dengan alasan sangat mendesak disertai dengan bukti-bukti pendukung yang cukup.”<sup>39</sup>

Menurut Nukman, pernikahan dini adalah pernikahan di bawah usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Adapun menurut WHO, pernikahan dini atau kawin muda sendiri adalah

---

<sup>38</sup> Mufid, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 43.

<sup>39</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Bab II, Pasal 7, Ayat (1).

pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang berusia dibawah 19 tahun. Sehingga seharusnya pernikahan dilakukan pada saat remaja sudah memasuki usia dewasa, karena ketidaksiapan dalam pernikahan berdampak pada kehidupan berumah tangga.<sup>40</sup>

Rhomat mengatakan bahwa Akibat dari perkawinan usia muda mempunyai dua dampak, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif nikah usia muda adalah meringankan beban salah satu pihak dari keluarga walaupun tidak sepenuhnya, karena dengan perkawinan tersebut beban keluarganya akan sedikit berkurang. Sedangkan dampak negatifnya adalah banyak keluarga yang menikah muda yang berahir dengan perceraian.<sup>41</sup>

## 2. Faktor Pernikahan Dini

Beberapa faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini antara lain:<sup>42</sup>

### a. Tradhisi (adat istiadat)

Yakni sebagai tradisi di lingkungannya yang mayoritas penduduknya menikah saat usianya masih muda.

---

<sup>40</sup> Rahayu Puji Lestari, "Hubungan Antara Pernikahan Usia Remaja Dengan Ketahanan Keluarga," *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, Vol. 02, No. 02, (2015), hlm. 88.

<sup>41</sup> Fauziatu Shufiyah, "Pernikahan Dini Menurut Hadis Dan Dampaknya", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 3, No. 1, (2018), hlm. 50.

<sup>42</sup> Intan Kumala Sari Dan Iwan Andhyantoro, *Kesehatan Reproduksi Untuk Kemandirian Dan Keperawatan*, (Jakarta: Selemba Medika, 2012), hlm. 119.

- b. Faktor ekonomi: Keadaan ekonominya yang masih rendah maka dengan menikah di saat muda bisa meringankan beban serta rizkinya dapat bertambah.
- c. Faktor tingkat pendidikan: Tingkat pendidikan yang masih rendah dalam kehidupan masyarakat sehingga mengambil jalan dengan menikah dini.
- d. Faktor hasrat pribadi: Merasa dalam dirinya sudah mampu untuk menikah disaat usianya masih muda dikarenakan untuk mencegah perzinaan terhadap lawan jenis.
- e. Faktor hamil diluar nikah: Dikarenakan pihak perempuan hamil diluar nikah karena melakukan hubungan suami-isteri maka kebanyakan orang untuk melakukan pernikahan walaupun usianya masih muda.
- f. Faktor pemahaman agama: Pemahaman agamanya yang masih taraf rendah maka kebanyakan orang tua untuk menyegerakan anak menikah dini.

Selain faktor yang telah disebutkan di atas ada juga terdapat faktor-faktor yang menjadi kendala atau penyakit yang menghambat tumbuhnya kedamaian dalam keluarga adalah:<sup>43</sup>

- 1). Akidah yang keliru atau sesat, misalnya mempercayai kekuatan dukun, *magic* dan sebangsanya. Bimbingan dukun dan sebangsanya bukan saja membuat langkah hidup tidak rasionil, tetapi juga bisa menyesatkan pada bencana yang fatal.

---

<sup>43</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Besar*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2005), hlm. 45.

- 2). Kebodohan. Kebodohan ada yang bersifat matematis, logis dan ada juga kebodohan sosial. Pertimbangan hidup tidak selamanya matematis dan logis, tetapi juga ada pertimbangan logika sosial dan matematika sosial.
- 3). Akhlak yang rendah. Akhlak adalah keadaan batin yang menjadi penggerak tingkah laku. Orang yang kualitas batinnya rendah mudah terjerumus pada perilaku rendah yang sangat merugikan.
- 4). Jauh dari agama. Agama adalah tuntunan hidup. Orang yang mematuhi agama meski tidak pandai, dijamin perjalanan hidupnya tidak menyimpang terlalu jauh dari kebenaran.

Ragamnya faktor yang mendorong terjadinya pernikahan di usia yang masih dini. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perkawinan usia muda menurut Hollean dalam Sunaryo pernikahan usia muda terjadi karena: Masalah ekonomi keluarga, orangtua dari gadis meminta masyarakat kepada keluarga laki-laki apabila mau mengawinkan anak gadisnya, bahwa dengan adanya perkawinan anak-anak tersebut, maka dalam keluarga gadis akan berkurang satu anggota keluarganya yang menjadi tanggung jawab (makanan, pendidikan, dan sebagainya)<sup>44</sup>

### **3. Dampak Pernikahan Dini**

Permasalahan yang ada pada pernikahan dini terdapat banyak pro dan kontra di masyarakat, sebagian dari mereka memandang pernikahan dini terdapat banyak madlaratnya dari pada manfaatnya, mereka

---

<sup>44</sup> Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*. (Jakarta: EGC, 2004), hlm. 77.

berpendapat pernikahan dini berdampak negatif.<sup>45</sup> Adapun dampak pernikahan dini dapat dilihat dari segi positif dan negatif.

- a. Dampak Negatif seseorang yang menikah di bawah umur akan merasa bosan terhadap pasangannya, hal ini terjadi karena remaja masih labil jiwanya, dalam arti kematangan fisik sering tidak berjalan (sesuai) dengan akal pikirannya. Sehingga akan berakibat pada perceraian dari kedua pasangan muda tersebut. Rumah tangga yang bahagia, akan tercipta jika sepasang suami istri mampu mengatasi persoalan yang muncul, karena pada dasarnya mahligai rumah tangga adalah refleksi kerja sama suami istri.

Jika salah satu pasangan suami-istri belum memiliki kedewasaan, baik fisik atau mental, maka akan sulit dalam membina rumah tangga. Logika sederhana adalah orang yang sudah dewasa, baik fisik maupun mental belum tentu dapat membina dan mendirikan rumah tangga secara sempurna, apalagi seseorang yang masih muda dan belum dewasa.

- b Dampak Positif. Adapun beberapa manfaat dari pernikahan dini adalah sebagai berikut:<sup>46</sup>

- 1) Menyelamatkan dari penyimpangan seks.

Pandangan Islam menyegerakan menyegerakan menikah, karena takut terjerumus pada zina.

- 2) Sehat jasmani dan rohani

---

<sup>45</sup> Raini Alfida, *Perkawinan Remaja*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 106.

<sup>46</sup> Abu Al-Ghifari, *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*, (Bandung: Mujahid Press, 2002), hlm. 58-64.

Penyaluran seks dengan benar, merupakan kunci sehatnya jasmani dalam rumah tangga. Berbagai survey menunjukkan mereka lebih kebal terhadap penyakit dari pada yang belum menikah. Bahkan yang mempunyai rumah tangga jika mereka sakit akan lebih mudah sembuh dari pada yang belum menikah.

### 3) Lebih cepat memiliki keturunan

Tujuan menikah adalah mempunyai keturunan, menikah memungkinkan untuk mempunyai keturunan. Bagi seorang stri memiliki anak dalam rentang waktu usia 20-35 tahun adalah saat-saat yang paling baik.

### 4) Lebih banyak nilai ibadah

Lebih banyak memberikan nilai-nilai ibadah, banyak lahan amal dalam rumah tangga, seperti suami menghidupi anak dan istri, memberi nafkah batin dan yang lainnya dapat dikategorikan jihad.

### 5) Cepat dewasa

Banyaknya halangan dan rintangan dalam hidup berumah tangga, dapat memberikan pendidikan mental yang baik. Akan lebih memahami hidup dari kesulitan yang sering di alami.

## 4. Pernikahan Dini dalam Islam

Pada hakikatnya seseorang itu di perbolehkan menikah jika telah terpenuhi semua syarat-syarat yang telah ditentukan dalam Islam, namun pernikahan tersebut akan menjadi haram hukumnya jika tujuannya untuk menyakiti salah satu pasangan. Istilah pernikahan dini adalah istilah

kontemporer. Bagi orang-orang yang hidup pada awal-awal abad ke-20 atau sebelumnya, pernikahan seorang wanita pada usia 13-14 tahun, atau laki-laki pada usia 17-18 tahun adalah hal biasa, tidak istimewa. Tetapi bagi masyarakat kini, hal itu merupakan sebuah keanehan.<sup>47</sup>

Wanita yang menikah sebelum usia 20 tahun atau laki-laki sebelum 25 tahun pun dianggap tidak wajar. Meskipun banyak dari nash al-Qur'an dan Hadits yang merujuk pada dalil tentang perkawinan, selain dalil nash sebagai dasar hukum perkawinan, masih diperlukan lagi ijtihad para fuqaha terhadap beberapa masalah yang perlu pemecahan untuk memperoleh ketentuan hukum, misalnya, bagi orang yang sudah ingin kawin dan takut mendahulukan haji daripada kawin. Juga dalam wajib kifayah yang lain, seperti menuntut ilmu dan jihad, wajib ditunaikan lebih dahulu daripada kawin. Menurut Thalib, Sekiranya tidak ada kekhawatiran akan terjatuh dalam lembah perzinaan”.

Hukum Islam secara umum meliputi lima prinsip yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, keturunan, harta, dan akal. Dari kelima nilai universal Islam ini, salah satu diantaranya adalah agama menjaga jalur keturunan (*hifdzu al nasl*). Islam memang tidak melarang adanya pernikahan dini, asalkan dari masing-masing pihak telah mampu memenuhi segala persyaratannya, dan pernikahan tersebut dilaksanakan

---

<sup>47</sup> Sa'id Thalib Al-Hamdani, *Risalah Nikah (Hukum Perkawinan Islam)*, terj. Agus Salim, (Jakarta: Pustaka Amani, 2011), hlm. 11-12.

untuk menguatkan rasa keberagaman antara keduanya.<sup>48</sup> Adapun firman Allah yang terkait hal tersebut diatas sebagai berikut:

Allah SWT berfirman,

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ  
يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِعُ عَلِيمٌ

Artinya:

*"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu dan orang-orang yang layak dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan yang perempuan." (QS an-Nur [24] :32).<sup>49</sup>*

Menurut sebagian ulama, yang dimaksud adalah kemampuan biologis. Artinya memiliki kemampuan untuk menghasilkan keturunan. Meski demikian, hikmah disyariatkannya pernikahan adalah menciptakan keluarga yang sakinah serta dalam rangka memperoleh keturunan. Menjaga keturunan (hifz al-nasl) adalah salah satu tujuan diturunkannya syariat Islam. Maka kemampuan menjaga keturunan tersebut juga dipengaruhi usia calon mempelai yang telah sempurna akal nya dan siap melakukan proses reproduksi. Menurut syariat Islam, usia kelayakan pernikahan adalah usia kecakapan berbuat dan menerima hak (ahliyatul

---

<sup>48</sup> Uswatun Khasanah, "Pandangan Islam Tentang Pernikahan Dini", *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 1. No. 2 (Desember 2014), hlm. 316-317.

<sup>49</sup> Kementerian Agama, *Al-qur'an Tajwid Dan Terjemahan*, (Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka 2006), hlm. 354.



ada wa al-wujub). Islam tidak menentukan batas usia namun mengatur usia baligh untuk siap menerima bebanan hukum Islam.<sup>50</sup>

Berdasarkan penjabaran ayat di atas islam memang tidak melarang adanya pernikahan dini asalkan dari pihak laiki-laki maupun perempuan sudah siap baik secara fisik mental dan mterial yang harus sudah betul-betul diperhitungkan karena dalam menjalani rumah tangga bukanlah suatu perkara yang mudah melainkan sebuah proses awal dari kehidupan yang akan dijalani.

---

<sup>50</sup> Lubis Amany Dkk, *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018), hlm. 18.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu *field research* (penelitian lapangan) merupakan penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang.<sup>51</sup>

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali dan menafsirkan arti dari peristiwa, fenomena dan hubungan dengan orang yang biasa dalam situasi tertentu. Hal ini biasanya disebut dengan penelitian kualitatif dengan pengamatan terhadap fenomena atau gejala sosial yang alamiah (*nature*), digunakan sebagai sumber data, dan berdasarkan kenyataan di lapangan (*empiris*).<sup>52</sup>

Metode penelitian kualitatif secara luas telah digunakan dalam berbagai penelitian-penelitian sosial. Ada beberapa kesimpangsiuran dalam memahami metode kualitatif yang sering juga dianggap sebagai pelengkap dari metode kuantitatif.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Jakarta; Grafindo Persada, 2001), hal 19.

<sup>52</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial* (Jakarta: GN Press, 2018), hal 204.

<sup>53</sup> Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif, Makara", *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, 2005, hlm. 57.

Dalam penelitian ini, yang akan dilaksanakan nantinya adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mempertahankan rumah tangga yang dilihat dari segi usia pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi, yang mana nantinya tidak diperoleh melalui prosedur kuantitatif seperti penyebaran angket untuk mendapatkan data dari subjek, melainkan dari data deskriptif berupa ucapan, tulisan serta tingkah laku yang akan diamati dari subjek penelitian. Oleh sebab itu penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kualitatif.

## **B. Penjelasan Judul**

Peneliti mengambil judul “Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Pernikahan Dini (Di Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan)”. Berikut penjelasan dari judul tersebut yaitu:

1. Ketahanan merupakan kondisi dimana seseorang dapat bertahan dalam keadaan dan situasi yang sulit (masalah) yang dihadapinya.
2. Keluarga merupakan sekumpulan orang yang tinggal satu atap dengan ikatan perkawinan yang di dalamnya terdiri dari orang tua dan anak.
3. Pernikahan dini merupakan suatu ikatan pernikahan yang sakral yang terjadi antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang umurnya masih dibawah umur 20 tahun.

Berdasarkan pengertian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa judul yang akan diteliti yaitu “Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan” adalah mengetahui bagaimana ketahanan keluarga pada

pasangan pernikahan ini serta faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga di Desa Lubuk Tapi.

### **C. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Alasan dipilihnya lokasi ini karena berdasarkan pengamatan dari awal, peneliti menemukan pasangan yang menikah di usia dini yang bisa akur dan bertahan dalam sebuah keluarga yang dibangunnya mengingat usia yang masih di bawah umur, oleh sebab itu peneliti tertarik meneliti Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Lubuk Tapi. Adapun waktu penelitian kalau observasi awal pada tanggal 13 Juli 2020, namun untuk mengambil data reel di lapangan dimulai pada tanggal 04 Februari sampai 04 Maret 2021.

### **D. Informan Penelitian**

Informan merupakan subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian.<sup>54</sup> Informan yaitu seorang yang memiliki banyak informasi mengenai objek penelitian, dan akan diminta informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Narasumber yaitu sumber informasi yang hidup,

---

<sup>54</sup> Ade Heryana, *Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2018), hlm. 4.

artinya yang memiliki kriteria tertentu dan memiliki pengaruh yang positif dalam bidang ilmu tertentu.<sup>55</sup>

Maka dari itu informan dalam penelitian ini yaitu pasangan pernikahan di bawah umur 19 tahun di Desa Lubuk Tapi. Informan yang dipilih ialah informan yang sesuai dengan kriteria dalam pernikahan dini yaitu pernikahan di bawah usia 19 tahun. Jumlah informan yang akan diteliti yaitu 17 informan yang terdiri dari 8 pasang pernikahan dini dan 1 informan pendukung atau tokoh masyarakat. Adapun kriteria yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah: Pasangan pernikahan dini yang bertempat tinggal di Desa Lubuk Tapi.

## **E. Sumber Data**

Suharsimi Arikunto mengatakan tentang sumber data dalam penelitian yaitu subjek dari mana data diperoleh.<sup>56</sup> Sumber data yang akan diambil oleh peneliti adalah sumber data tambahan yang diperoleh berupa dokumen tertentu yang didapat dari narasumber nantinya. Adapun data yang dimaksud yaitu:

### **1. Data Primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu yang berasal dari informan. Sedangkan menurut Umi Narimawati data primer yaitu data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data primer tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file. Data

---

<sup>55</sup> Sukardi, *Metodeologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2013) hlm. 36.

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, hlm. 76.

primer harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang dijadikan objek penelitian atau orang yang dijadikan sebagai sarana untuk mendapat informasi data-data tersebut.<sup>57</sup> Adapun yang menjadi informan primer adalah pasangan pernikahan dini yang menikah di bawah usia 19 tahun yang tinggal di Desa Lubuk Tapi.

## 2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pengumpulan data yang bersifat studi dokumentasi yang memiliki kaitan dengan penelitian. Dalam hal ini yang menjadi informan sekunder atau pendamping adalah kehidupan sosial yang sehari-hari yang dilajani pasangan pernikahan dini.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yaitu rangkaian kegiatan yang sangat penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan-keterangan yang terkait dengan penelitian dan informasi yang dapat di percaya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

### 1. Wawancara

---

<sup>57</sup> Nuning Indah Pratiwi, Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi, (*Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*,) Volume 1, Nomor 2, Agustus 2017, hlm. 221.

Wawancara yaitu suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara menurut Nasuton merupakan bentuk komunikasi verbal yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan informasi.<sup>58</sup> Teknik pengumpulan data dengan wawancara digunakan pada saat studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti selain itu juga berguna untuk mengetahui informasi penting dari responden.

Dalam penelitian ini teknik wawancara digunakan untuk mengetahui ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi dengan cara melakukan wawancara secara langsung kepada responden guna mendapatkan data dan keterangan yang tepat yang berkaitan dengan penelitian.

## 2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis dengan mengamati hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, waktu peristiwa, pelaku, kegiatan dan tujuan. Teknik penelitian ini bisa dilakukan secara langsung maupun nonpartisipatif untuk memperoleh data.<sup>59</sup>

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan pengamatan terhadap suatu peristiwa atau kegiatan yang sedang terjadi terhadap objek

---

<sup>58</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana 2016), hlm. 82.

<sup>59</sup> Aan Komairah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta 2019), hlm. 43.

yang diteliti. Observasi juga diketahui dengan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Kemudian diantara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>60</sup>

Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati secara langsung tentang ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter dan data yang terdahulu. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.<sup>61</sup>

Pada kegiatan dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda yang tertulis seperti buku jurnal atau catatan penting lainnya, dimana teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengambil data tertulis yang relevan sebagai penguat dari penelitian nantinya.

## **G. Teknik Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validasi dengan menganalisa dari berbagai persepektif.

---

<sup>60</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, hal 30

<sup>61</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2016), hlm. 90.



Ada beberapa bentuk dari teriangularisasi salah satunya yaitu triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data yaitu dilakukan dengan cara menggali kebenaran informai penelitian melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti juga bisa menggunakan observasi terlibat (*participant obervation*), arsip, dokumen tertulis, dokumen sejarah, catatan atau tulisan pribadi, catatan resmi, dan gambar atau foto. Cara-cara tersebut akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya dapat memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.<sup>62</sup>

Berdasarkan penjelasan triangulasi di atas, jadi dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi sumber, karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang informan dan kebenaran yang akurat di lapangan.

## **H. Teknik Analisis Data**

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Menurut Sugiyono dikutip dalam buku Iskandar, analisis data kualitatif adalah analisis dalam proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan, wawancara, studi dokumentasi, dan catatan lapangan, serta mengorganisasikan data ke sintesis menyusun kepada pola,

---

<sup>62</sup> Lexy J.Moleong, *Metodeloi Penelitian Kualitatf*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006), hlm. 225.

memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>63</sup>

Dalam penelitian kualitatif terdapat dua model analisis data yakni, analisis model Miles dan Huberman dan analisis model Spydley. Haris mengungkapkan analisis data penelitian kualitatif model analisis Miles dan Huberman dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:<sup>64</sup>

1. Pengumpulan data yaitu proses pengumpulan data penelitian.
2. Reduksi data yaitu proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis.
3. Penyajian data yaitu data yang telah didapatkan disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif.
4. Mengambil kesimpulan yaitu proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan itu berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji dengan data di lapangan.

Adapun analisis data penelitian ini dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman jadi analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: *pertama*, peneliti mereduksi data yang telah didapat dari lapangan yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, yakni data tentang ketahana keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi. *Kedua*, peneliti

---

<sup>63</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial, (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, (Jakarta:Gaung Persada Press, 2008), hlm. 220.

<sup>64</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 164.

menyajikan data yang dirangkum berdasarkan fakta di lapangan, lalu menginterpretasikan dengan teori yang berkenaan dengan tema penelitian. *Ketiga*, peneliti menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk naratif. *Keempat*, peneliti memberi kesimpulan terhadap hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Wilayah Penelitian**

###### **a. Sejarah Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan**

Sebelum menjadi Desa Lubuk Tapi desa ini bernama Desa Tanjung Puagh yang terletak di seberang sungai. Tanjung Puagh ini terdiri dari dua lorong yaitu lorong Batu Ampar dan lorong Lubuk Madu. Pada saat itu yang memimpin Desa Tanjung Puagh adalah depati Bedul atau dikenal dengan sebutan pak Uma. Aktivitas masyarakat pada waktu itu adalah bertani dan rumah masyarakat pada saat itu masih rumah panggung yang berjarak dekat dari satu rumah ke rumah lainnya. Disamping kehidupan masyarakat yang mayoritas sebagai petani desa ini juga menjadi salah satu ladang perjudian. Pada suatu hari datanglah dua orang yang merantau ke kampung ini untuk berjudi mereka adalah Tapi dari Penukal dan Terulang dari Pagardin. Kedatangan mereka berdua ke desa Tanjung Puagh tidak lain adalah untuk berjudi.<sup>65</sup>

Disetiap perjudian Tapi dan Terulang selalu menang, tidak ada satupun penduduk desa Tanjung Puagh yang bisa mengalahkan

---

<sup>65</sup> Sumber Profil Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, Diakses Pada Tanggal 6 Februari 2021, Pukul 08.30 WIB.

mereka. Suatu hari terjadilah pertengkaran hebat yang terjadi antara Tapi dan Terulang dengan penduduk asli Desa Tanjung Puagh. Pertengkaran ini terjadi karena penduduk desa tidak terima mereka berdua selalu menang dalam setiap perjudian sabung ayam. Pertengkaran ini menewaskan Tapi dan Terulang. Mereka berdua meninggal di tempat yang berbeda, Tapi sendiri meninggal di Pulau Bungin sedangkan Terulang meninggal di Pama Terulang. Seiring dengan berjalanya waktu dan melalui musyawarah bersama nama Tapi tersebut diabadikan oleh masyarakat penduduk setempat dengan mengganti nama Desa Tanjung Puagh menjadi Desa Lubuk Tapi yang masih berada di seberang sungai.<sup>66</sup>

Tahun demi tahun, masyarakat yang awalnya bertempat tinggal di seberang sungai satu persatu meninggalkan pemukiman mereka dan mulai berpindah ke pinggir jalan lintas. Perpindahan penduduk pada saat itu terjadi pada tahun 1935 sebelum Indonesia merdeka. Sampai saat ini Desa Lubuk Tapi terletak di jalan lintas Manna Pagaralam Sumatera Selatan.<sup>67</sup>

#### **b. Letak dan Kondisi Desa**

Desa Lubuk Tapi merupakan salah satu desa dari Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Desa Lubuk Tapi berbatasan dengan:

- Sebelah utara berbatasan dengan Batu Aji

---

<sup>66</sup> Sumber Profil Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, Diakses Pada Tanggal 6 Februari 2021, Pukul 08.30 WIB.

<sup>67</sup> Sumber Profil Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

- selatan berbatasan dengan Keban Jati

Luas wilayah Desa Lubuk Tapi adalah 6500 M di Manna sebagian besar daratan dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai lahan perkebunan sawit, kopi, karet dan sawah yang dapat membantu perekonomian masyarakat setempat.<sup>68</sup>

### c. Keadaan Sosial Desa

Penduduk Desa Lubuk Tapi berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, mayoritas penduduknya yang paling domain adalah penduduk asli. Penduduk Desa Lubuk Tapi mayoritas beragama Islam, sebagian besar dari mereka bermata pencarian sebagai petani atau berkebun dimana jumlah orang yang bermata pencarian sebagai petani sebanyak 279 orang, bermata pencarian sebagai peternak sebanyak 8 orang, dalam bidang perindustrian sebanyak 15 orang, di bidang perusahaan jasa sebanyak 25 orang, dalam bidang perdagangan sebanyak 30 orang, berkerja sebagai buruh harian sebanyak 105 orang serta yang bekerja sebagai PNS sebanyak 5 orang. Desa Lubuk Tapi mempunyai jumlah penduduk 1.147 jiwa dimana yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 610 orang, jumlah perempuan sebanyak 537 orang serta jumlah KK (Kartu Keluarga) sebanyak 344 KK.<sup>69</sup>

Berikut ini data penduduk Desa Lubuk Tapi berdasarkan KK.

---

<sup>68</sup> Sumber Profil Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, Diakses Pada Tanggal 6 Februari 2021, Pukul 08.30 WIB.

<sup>69</sup> Sumber Profil Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

**Tabel 4.1****Data Kependudukan Desa Lubuk Tapi<sup>70</sup>**

Jumlah Penduduk	1147 jiwa
Laki-laki	610 Jiwa
Perempuan	537 jiwa
Jumlah KK	344 KK

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Lubuk Tapi antara lain sebagai berikut:

**Tabel 4.2****Tingkat Pendidikan<sup>71</sup>**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Tidak sekolah	20 orang
Tamat SD	161 orang
Tamat SMP	361 orang
Tamat SMA	212 orang
Diploma	7 orang
S1	18 orang

Ada beberapa organisasi yang terdapat di Desa Lubuk Tapi mulai dari organisasi karang taruna, risma, kelompok tani dan

---

<sup>70</sup> Sumber Profil Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, Diakses Pada Tanggal 6 Februari 2021, Pukul 08.30 WIB.

<sup>71</sup> Sumber Profil Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

kelompok wanita tani serta masjid taklim. Berikut ini tabel data organisasi masyarakat Lubuk Tapi:

**Tabel 4.3**

**Organisasi atau kelompok kemasyarakatan<sup>72</sup>**

Karang taruna	1
Risma	1
Kelompok tani	6
Kelompok wanita tani	5
Majlis taklim	2

**d. Keadaan Ekonomi**

Kondisi ekonomi masyarakat Dasa Lubuk Tapi terlihat secara jelas dari mata pencarian masyarakatnya yang berbeda-beda yang dapat dikategorikan miskin, sedang dan kaya. Perbedaan ini disebabkan karena mata pencarian di berbagai sektor yang berbeda-beda. Sebagian besar di sektor non formal seperti petani, usaha kecil seperti menjual gorengan, buruh tani, sebagai peternak ayam dan sektor formal seperti PNS dan guru honorer.<sup>73</sup>

**2. Profil Informan**

Informan dalam penelitian ini sebanyak 17 orang yaitu 8 pasang keluarga pasangan pernikahan dini dan 1 orang tokoh masyarakat.

---

<sup>72</sup> Sumber Profil Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, Diakses Pada Tanggal 6 Februari 2021, Pukul 08.30 WIB.

<sup>73</sup> Sumber Data: Data Monografi Desa Libuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.



Terdapat 2 pasang keluarga yang menikah sirih atau belum mengurus surat keterangan isbat nikah. Kedua pasangan ini ada yang berumur 14 tahun dan ada juga yang berumur 15 tahun. Adapun alasan mereka belum mengurus surat keterangan isbat nikah karena keterbatasan biaya dan juga kurangnya pemahaman tentang pentingnya surat keterangan isbat nikah. Sedangkan 6 pasang keluarga pernikahan dini sudah mengurus surat keterangan isbat nikah sebelum melangsungkan pernikahan atau ijab kabul. Selain pada pasangan pernikahan dini peneliti juga melibatkan tokoh masyarakat Desa Lubuk Tapi dengan tujuan agar hasil penelitian yang didapatkan lebih akurat dan relevan. Adapun untuk lebih jelasnya keterangan dari informan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Identitas informan**

No	Nama	Status perkawinan	Usia pada Saat Menikah	Pendidikan Terakhir
1	ML (suami) LG (istri)	Nikah sirih	23 Tahun 14 Tahun	SD SD
2.	PZ (suami) RP (istri)	kawin	19 Tahun 14 Tahun	SMP SD
3	ES (suami) RM (istri)	Kawin	16 Tahun 16 Tahun	SMP SMP
4	RS (suami) MNA (istri)	Kawin	15 Tahun 15 Tahun	SD SD
5	EH (suami) DE	Kawin	17 Tahun 16 Tahun	SMP SMP
6	PS (suami) JN (istri)	Kawin	15 Tahun 14 Tahun	SMP SD
7	AL (suami) RC (istri)	Kawin	14 Tahun 17 Tahun	SD SMP
8	GA(suami) YP (istri)	Kawin	16 Tahun 15 Tahun	SMP SD
9	Sinar		75 tahun	SMA

### 3. Ketahanan Keluarga pada Pasangan pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi

#### a. Aspek Ketahanan Fisik

1) *Luk manau carau dengah menuhi kebutuhan makan cuntuhau luk makan dalam keluarga kapu dighe?*

(Bagaimana cara anda memenuhi kebutuhan pangan dalam keluarga?)

Informan ML dan LG mengungkapkan bahwa:

*“Amu aku sebagai laki batan menuhi kebutuhan makan anak bini bedalak sesuap nasi mengku pacak betaan idup dengan carau bekebun, kekadang tu tapau kila yau pacak aku kerjauka asak ngasilka duit yak aku kerjauka, amun biniku nulungi seadaunyawu ajau amu aku ke kebun diau ngikut. Semegi luk dikicika laki aku tadi amu aku ni nulungi laki dedikitan nila ngan manau pacak betetolongan mbak itulah ngan yau nidau lupau tu beghangan di daphugh.”*

(Kalau saya sebagai suami untuk memenuhi kebutuhan pangan itu agar bisa memberikan sesuap nasi kepada istri agar mampu bertahan hidup itu dengan cara berkebun tak jarang juga bekerja serabutan, apapun yang saya kerjakan demi mencukupi kebutuhan keluarga saya dan istri saya juga membantu sedikit-sedikit kalau saya ke kebun dia ikut. Seperti yang dikatakan suami saya kalau saya sebagai istri hanya membantu suami dan mertua masak di dapur dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya.)

Hal yang senada diungkapkan oleh informan PZ dan RP bahwa:

*“Carau kami batan menuhi dengan carau ngerjauka tapau kila luk mbuat anyaman jak uwi mbuat kinjaegh batan ngambin kupi apau ngambin bataan ndan ke kebun udim itu dijualka, mengku kerjau sampingan bedalak kerjau aghian batan ngidupi anak bini, karnau kebun ni jauh jadi sesekali ke kebun anyu kadangan tu ndik tetinggal anak bini tulah kekebun tu cuman sekali duau. Amun aku selaku biniau ni tapau samau ajau luk bini-bini jemau lainau”*

(Cara kami dalam memenuhi kebutuhan pangan yaitu dengan bekerja seperti membuat kerajinan dari rotan mengenai peralatan untuk ke kebun lalu di jual, kemudian sebagai buruh harian sebagai pekerjaan sampingan agar bisa menafkahi anak dan istri, dan sekali-kali saya ke-kebun karena kebun kami jauh jadi tidak tertinggal dengan anak dan istri. Ya kalau saya sebagai istri hanya sebagai ibu rumah tangga yang sama seperti ibu rumah tangga pada umumnya.)

Hal yang senada juga diungkapkan oleh informan ES dan RM bahwa:

*“Aku sebagai laki sekaligus kepala keluargau batan menuhi kebutuhan makan di ghumah tanggau kami ni ncari mengku pacak menuhi kebutuhan seaghie-aghie, kami ni rajinlah pegi kekebun amu katau jemau tu emburut, rajinlah ndik di dusun. Lukitulah pulau aku biniau kami ni rajinlah temalam kekebun lamau jarang baliek dusun ngikutka laki ku dengan nulunginyau di kebun meghumpul lah banyak lah setu di kerjauka amu di kebun amu di ghumah ngerjauka tugas ghumah”*

(Saya sebagai suami untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam keluarga kami yaitu dengan bekerja agar bisa memenuhi kebutuhan kami sehari-hari, kami sering pergi ke kebun lama dan jarang di Desa. Begitupun saya sebagai istri ikut suami jika suami bermalam ke kebun saya ikut dan membantu pekerjaan di kebun maupun di rumah layaknya tugas seorang istri.)

Hal yang hampir senada diungkapkan oleh informan RS dan MNA bahwa:

*“Anu ngicik sebenaeghau tini aku ni sebagai laki nidau bediau kepacaan paliangan amu adau tedesak ndak duit nian itulah mengku aku ndalak kerjau lain jak itu mendam di ghumah nilah main game kulaeghan tap aeghie ni tapau amu masih ditulungi jemau tuau jadi nidau pulau pening nian palak. amu aku selaku biniau ni batan betutulungan dengan jemautuau ni mengku ndik telalu mberatka jamau tuau benjualan online tapau laki ndik bekepacaan pacakau main game tulah ngan nulungi mak mbersihkah ghuma,”*

(Jujur saja saya sebagai suami jarang bekerja paling saya bekerja pada saat-saat mendesak, untuk memenuhi kebutuhan pangan kami masih di bantu oleh orang tua karena masih tinggal satu atap bersama orang tua kami. Sementara saya sebagai istri untuk membantu memenuhi kebutuhan pangan dengan cara berjualan online dan mengerjakan pekerjaan rumah.)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan EH dan DE bahwa:

*“Amun aku ni kepla ghumah tanggau bekebun di jami ngikutka bapak luk mbak kini masih temalam di kebun betepatan dengan musim kupi di sini. Amun aku sebagai beni kerjau di toko gerulun amun mbak kini bahasau gaulau totok baju di pasar manna jam 5 petang baki luk itulah carau kami ncari dalak tanci batan menuhi kebutuhan idup kamimpuk bejauhan yau tepenting tu kebutuhan idup kami aman nidau kekurangan”*

(Kalau saya sendiri sebagai kepala keluarga berkebun di Jambi ikut bapak saya contohnya saja saat ini saya masih bermalam di kebun karena sedang musim kopi. Saya sebagai istri bekerja di toko baju di Kota Manna sekitar jam 5 sore baru pulang ya begitulah cara kami memenuhi kebutuhan pangan dalam keluarga meskipun harus LDR yang penting kebutuhan pangan dalam keluarga kami terpenuhi.)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan PS dan JN

bahwa:

*“amun aku ni kerjauan akuni petani bekebun kupi di jambi kebun tu la ndak aku nian. Amu tiap musiman kupi kami ni temalam ke kebun di jambi tu. Aku ni sebagai biniau ngikutka laki batan menuhi kebutuan idup nulungi lakiku tapw kila yau pacak aku tulung, sesamau bekerjau intiau tu.”*

(Kalau saya sebagai kepala keluarga bekerja sebagai petani dan memiliki kebun kopi sendiri di Jambi, setiap musim kopi kami bermalam di kebun kopi Jambi. Saya sebagai istri pun untuk membantu suami memenuhi kebutuhan pangan ikut suami berkebun ke Jambi membantu suami.)

Hal yang senada diungkapkan oleh informan AL dan RC

bahwa:

*“Akuni kerjauan aku bekebun kopi itulah batan pengidupan anak bini yak anak bini ni maju ndak di njuki makan tap aghie ni, amu dang musim temalam ke kebun berandai mutighei kopi masak tu, amu mbak nini bini ni mpai udim melahirka jadi kekebun sueghang meghumput kebun tu karnau jerang agi ndak musim jadi di saih iluk-iluk kudai. Amu biniau ni amu sebelum melahirka maju ngikut laki ke kebun anyu kini dang lum tau ke kebun jadi laki tulah yau ngurusau kini.”*

(Saya sebagai suami bekerja sebagai petani kopi untuk bisa memberi makan dan minum di setiap harinya, kalau lagi musim kopi kami bermalam, namun karena istri saya baru saja melahirkan jadi saya sendiri yang akan pergi bermalam untuk membersihkan kebun kopi dan sebentar lagi akan musim. Saya sebagai istri kalau sebelum melahirkan saya ikut suami ke kebun tapi sekarang tinggal di rumah melakukan pekerjaan di rumah seperti membersihkan rumah masak dan mengurus anak.)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan GA dan YP

bahwa:

*“Banatan mcukupi kebutuhan idup trutamau kebutuhan makan dalam keluarga aku yau jadi kepala keluarga kerjau di PT sawit di talang tinggi nilah damping, ngangkuti sawit di ptnah jak hasil itulah aku pacak ngenjuk makan anak binipacak mbeli segala yau anak bini ndak. Amu aku sebagai biniau cuman kerjanya di rumah nilah ay pacak dikicika ndi bekerjau tapau kerjauan Cuma mebrsihka ghuma dengan beghangan luk mestiau tulah.”*

(Untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam keluarga saya sebagai kepala keluarga bekerja di PT sawit agar bisa menafkahi istri dan bisa memberikan makanan dan minuman. Dan saya sebagai istri hanya sebagai ibu rumah tangga yang bekerja di rumah seperti melakukan pekerjaan sehari-hari di rumah ya memasak, menyapu, mengepel, mencuci baju, mencuci piring dan lain-lain.)

Adapun menurut pandangan tokoh masyarakat Bapak Sinar mengungkapkan bahwa:

*“Kebanyakan jak ughang ni yau nikah gi budak ni kerjauanyau nyelah betani bekebun itulah yau pacak dikerjauka batan ngidupi anak biniadau pulau yau masih di tulungi jemau tuanyau karnau jak lakiau ajau ndik be kerjau.”*

(Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai petani agar bisa memberi nafkah memberi makan anak istri dalam kehidupan sehari-harinyadan juga yang masih di bantu orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan pangan.)

**Tabel 4.5**

**koding informan penelitian**

NO	Informan Pasrtisipan	Koding
1	ML dan LG	-Suami tetap bekerja meskipun bekerja serabutan dan juga berkebun -istri mendukung pekerjaan suami
2	PZ dan RP	-suami tetap bekerja walaupun hanya bekerja serabutan membuat kerajinan dari rotan dan buruh harian -sitri mendukung pekerjaan suaminya
3	ES dan RM	-Suami tetap bekerja mencari uang dengan cara berkebun -istri mendukung pekerjaan suaminya
4	RS dan MNA	-Suami tidak bekerja (pengangguran) - istri bekerja dengan cara berjualan online
5	EH dan DE	-Suami bekerja sebagai petani kopi -istri bekerja di toko baju juga mendukung pekerjaan suami
6	PS dan JN	-suami bekerja sebagai petani kopi -istri membantu pekerjaan suami dan mendukungnya
7.	AL dan RC	-Suami tetap bekerja walaupun hanya bekerja sebagai petani kopi -Istri mendukung pekerjaan

		suami
8.	GA dan YP	-Suami tetap bekerja walaupun hanya bekerja di PT sawit -istri sangat mendukung pekerjaan suami

Berdasarkan tabel coding di atas dapat disimpulkan bahwa pasangan pernikahan dini ini terus bekerja dan mau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari terutama kebutuhan pangan, di samping itu ada seorang istri yang juga mendukung pekerjaan suaminya dan dalam hal ini dukungan dari seorang istri sangat berperan penting bagi seorang suami dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka. Namun ada satu pasangan pernikahan dini yang belum dapat memenuhi kebutuhan pangannya karena tidak ada pekerjaan dan sampai saat ini masih dibantu oleh orang tuanya.

2) *“Luk manau carau dengah menuhi kebutuhan sandang cuntuhau luk embeli pekakas atau gerulun dalam keluarga kapu dighe?”*

(Bagaimana cara memenuhi kebutuhan sandang dalam keluarga?)

Informan MI dan LG mengungkapkan bahwa:

*“Caraanyau dengan kerjau itu tadi amun ndik nekerjau ndik ke tau ngidupi anak bini ni tadi, ndak mbelika sepatu tas dan kerperluan laianu tu ndak tanci galau ndalak tanci tu bukan mudah segau tegalau anyau tuntutan banyak anyau untunglah pacak sesamau ngerti jadi semampau ajau amu bebelanjaan. Amu aku biniau ni ndik bejerjau Cuma nulungi di dapughe tulah amu diau ke kebun ngikut itulah yau pacak diakuka.”*

(Dengan cara bekerja itu tadi dengan kita bekerja bisa mencukupi kebutuhan pakaian, sepatu tas dan lain-lain tapi dengan catatan

harus hemat karena mencari uang bukan hal yang mudah dan memang mencukupi kebutuhan sandang seperti pakaian ya semampunya saja. Dan saya hanya seorang istri jadi saya tidak bekerja, hanya membantu suami ke kebun itulah yang bisa saya lakukan dan menjadi ibu rumah tangga yang baik.)

Hal yang senada diungkapkan oleh informan PZ dan RP bahwa:

*“Dengan kerjau aghian jak hasil kerjau itulah aku pacak ngenjui anak bini tanci dan kepentingan taap mingguau mpuk kadang tiap minggu duit jak hasil ncari ni tadi ndik nentu tapi cukup batan menuhi kebutuhan idup jak minggu ke minggu. Amu aku sebagai bini sekaligus ibu ghumah tanggau ni mbeli kekudapan luk begas dengan tataghuakan pukukau batan gulai batan menuhi kebutuhan idup tiap mingguau.”*

(Dengan menjadi buruh harian dan dari hasil buruh harian tersebut saya bisa memberikan uang kepada istri kemudian istri membelikan kebutuhan yang harus dipenuhi setiap minggunya. Ya sebagai ibu rumah tangga saya membeli keperluan makan seperti membeli beras sayur dan lain sebagainya untuk kebutuhan perminggunya.”

Hal yang senada juga diungkapkan oleh informan ES dan RM bahwa:

*“Caraunyaw nabung kudai mengku pacak meli gerulun alap tudengan yau laianu tu. Batan idup seaghie-aghie duit yau di juka laki ni tadi di gunauka batan mbeli barang secukupau di tabungka separau batan embeli gerulun atau pekakas baru intiau pepecak la di kitau mbagi-bagi duit ndak batan tuapau ajau.”*

(Ya dengan cara menabung terlebih dahulu agar bisa membeli pakaian baru dan perlengkapan lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari itu uang yang diberi suami itu digunakan membeli barang secukupnya saja dan sisa uang biar yang bisa ditabung untuk membeli pakaian yang baru.)

Hal yang hampir senada diungkapkan oleh informan RS dan MNA bahwa:



*“Amun akuni pacak dikatauka nidau pernah yau manaunyau bekerjau ndalak duit tu jarang rajin lah aku main game jadi amu ndak meli gerulun atau pekakas baru tu lapang kalu. Amu aku sebagai bini jak hasil jualan online tulah pacak beli gerulun atau pekakas tu tapau laki ndik tau ncari amu ndak ngandalka laki ndik ketebeli apau lagi aku ni masih gi budak jadi njagau penampilan mengku alap tu penti amu aku.”*

(Saya sangat jarang bekerja dan suka main game online jadi untuk membeli pakaian baru-baru itu sangat jarang. Kalau saya sebagai istri dari jualan online saya membeli pakaian sendiri karena saya masih muda jadi penampilan itu menurut saya masih penting.)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan EH dan DE bahwa:

*“Batan menuhi keperluan kekendaan kekebiban kami besyukur kami dinjuk rezeki yau lebih. Mpuk aku rajin temalam kekebun kopi di jambi tapi aku ndik lupau ngenjuki anak bini tanci batan keperluan diup diau mpuk jauh maju tehingat. Luk itulah pulau aku sebagai biniau jak asil kerjau aku tabungka batan mbeli tpau-tapau yau kami duau beghanak ndak, luk mbeli kekendaan anak ni.”*

(Untuk memenuhi kebutuhan sandang kami Alhamdulillah kami diberi rezeki yang cukup, walaupun saya sering bermalam di kebun kopi jambi tapi saya tidak lupa untuk memenuhi kebutuhan sandang untuk anak dan istri saya. Begitupun saya sebagai istri dari hasil kerja tadi saya tabungkan untuk membeli apa yang kami butuhkan seperti membeli peralatan untuk anak saya.)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan PS dan JN

bahwa:

*“Amu masalah mbeli gerulun atau pekakas aku sebagai kepala keluargau maju be usaha menuhi kekendaan anak bini, apaulagi mbak ini bini mpai udim melahirka jadi ditambah anak ni yau lebih banyak ndak di belika gerulun pekakas keruan la pulau amu anak mpai lahir banyak tegalau yau ndak di beli, jadi puntang panting nian bedalak tanci batan anak bini I, duaukai lipat tenagau ncari batan ndak anak bini.dan alhamdulillah mpuk kerih aku bedalak tanci anak bini ku segalau kekendaan kami tecukupi.”*

(Kalau masalah kebutuhan sandang ini saya selaku kepala keluarga terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak saya, apalagi saat ini istri saya baru saja melahirkan jadi sangat butuh kebutuhan sandang terutama untuk anak saya jadi saya harus bekerja keras untuk si buah hati dan istri. kalau kebutuhan sandang Alhamdulillah sudah cukup, sangat terlihat saat saya baru melahirkan semua kebutuhan perlengkapan bayi sudah disediakan oleh suami saya.)

Hal yang senada diungkapkan oleh informan AL dan RC bahwa:

*“Jak hasil kebun kopi di jami la jadilah nian batan idup kami. Mengku kebun jambi buahau lebih lebat alap buahaujak buah kopi di dusun mengku jak tahun ke tahun musim ni maju lebat, itulah kan kami pacak mebeli gerulun atau pekakas, sepatu, kampiek, mengku peralatan dapughe yau kami ndak. Amu kebutuhan ini besyukur laki ku maji bekerjau mengku tanciau maju di njuka dengan aku itulah kan aku pacak mebeli gerulun alap dengan dangadan ghumah tanggau laianu tu.”*

(Dari hasil kebun kopi di Jambi sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan sandang, apalagi kebun kopi di Jambi itu buahnya lebih bagus dari pada di desa kemudian dari musim kopi tahun ke tahun buahnya bertambah lebat, sehingga kami mampu membeli pakaian baru, sepatu, tas dan perlengkapan rumah tangga yang kami butuhkan dan kami inginkan. Dalam memenuhi kebutuhan pangan, Alhamdulillah suami saya selalu bekerja dan uangnya itu diberikan kepada saya agar bisa membeli pakaian baru dan kebutuhan rumah tangga lainya.)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan GA dan YP bahwa:

*“Kami dnabung kudai ngumpulka duit dedikitan mengku pacak embeli geruulun atau pekakas alap dengan dandanand ghumah tanggau. Aku sebagai bini mpuk aku di ghumah dan duit jak laki ndik memadaki anyau ndik lupau kami tabungka mpuk dikit jadilah bayan kebutuan idup kami.”*

(Dalam hal ini kami menabung terlebih dahulu mengumpulkan uang sedikit demi sedikit agar bisa membeli pakaian baru dan

peralatan rumah tangga. Saya sebagai istri meskipun saya di rumah dan uang kerja suami pas-pasan tapi tidak lupa kami tabung sedikit dan cukup untuk kebutuhan sehari-hari.)

Adapun menurut pandangan tokoh masyarakat Bapak Sinar mengungkapkan bahwa:

*“Nah itu dengan ughang tu ncari luk itulah engku pacak mbeli kekebilan atau serilau luk sepatu gerulun kampiek dengan dandanan dapughe ni tadi”*

(Ya itu tadi dengan cara bekerja sehingga mereka mampu membeli pakaian, sepatu, tas, peralatan rumah tangga yang mereka butuhkan.)

**Tabel 4.6**  
**koding informan penelitian**

No	Informan partisipan	Koding
1.	ML dan LG	-suami bekerja dan tak lupa juga berhemat -istri mendukung kegiatan suami
2.	PZ dan RP	-Suami bekerja sebagai buruh harian -Istri mengatur keperluan per minnggunya
3.	ES dan RM	-suami menabung terlebih dahulu -istri menisihkan sedikit uang untuk kemudian membeli pakaian baru
4.	RS dan MNA	-suami tidak bekerja -istri dapat membeli pakaian dari jualan online
5.	EH dan DE	- suami bekerja keras berkebun kopi di jambi -istri dari hasil kerja di tokoh baju dan dari uang yang diberikan suami dapat membeli

		pakaian
6.	PS dan JN	-suami bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan anak dan istri  -istri mendukung suami dengan sepenuh hati
7.	AL dan RC	-suami dari hasil kebun kopi di Jambi segingga mampu membeli pakaian baru.  -istri mendukung suami dan mndapatkan uang dari suami untuk membeli palaian dan lainnya.
8,	GA dan YP	-suami menabung, mengumpulkan uang sedikit demi sedikit  -istri uang yang di beri suami ditabung bersama

Berdasarkan tabel koding di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun menikah di usia dini tetapi mereka mau berkerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan juga tidak lupa menyisakan sejumlah uang yang didapat untuk kemudian di tabung, selain itu dukungan dari istri yang dapat mengatur keuangan dengan baik juga berperan penting demi terpenuhinya kebutuhan sandang mereka. Namun dalam memenuhi kebutuhan sandang ada satu pasangan yang secara finansial masih bergantung pada orang tuanya kerana tidak mempunyai pekerjaan unuk memenuhi kebutuhan sandang dalam keluarga.

Dari hasil wawancara di atas dapat ditemukan bahwa ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi, dalam aspek fisik ini diketahui bahwa untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang di dalam keluarga yang dilakukan yaitu bekerja dan mereka kebanyakan bekerja sebagai petani kopi sehingga sering bermalam di kebun bahkan ada yang punya kebun kopi di jambi, ada yang berjualan, ada yang sebagai buruh tani, bekerja di toko baju, bekerja di PT sawit, dan sebagian istri hanya menjadi ibu rumah tangga saja sehingga ia mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak.

Dari hasil observasi mengenai ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi, dalam aspek fisik ini di ketahui bahwa untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang di dalam keluarga yaitu dengan bekerja dan memang kebanyakan dari mereka bekerja sebagai petani, ada juga yang berjualan dan hanya menjadi ibu rumah tangga yang baik seperti mengurus anak, membersihkan rumah, memasak, mencuci baju, mencuci piring dan lain-lain.

#### **b. Aspek Ketahanan Psikologis**

- 1) *“Luak apau carau nanggulangi masalah yau adau dalam keluargau?”*

(Bagaimana cara menanggulangi masalah yang muncul dalam keluarga?)

Informan ML dan LG mengungkapkan bahwa:

*“Amun adau masalah dalam ghuma tanggau cepet-cepat di dalaka sulusiau mengku nidau njadi pangkuk rebut. Intiaiu tu sesamau tebukak bebanyak ngubrul mengku ndik enjadi pangkuk rebut.”*

(Kalau ada masalah dalam keluarga harus segera diselesaikan supaya tidak memicu kesalahpahaman dalam keluarga, intinya saling terbuka agar tidak terjadi selisih paham.)

Hal yang senada diungkapkan oleh informan PZ dan RP bahwa:

*“Caraunyau tu ngiciek iluk-iluk amu adau masalah tu sesamau endalak jalan batan ke iluk mengku ndik embesak masalah.”*

(Caranya, pertama bicarakan baik-baik tentang masalah yang dialami dalam keluarga cari solusi bersama supaya kedua belah pihak tidak ada yang merasa dirugikan. mencari solusi bersama-sama untuk menyelesaikan masalah tersebut.)

Hal yang senada juga diungkapkan oleh informan ES dan RM bahwa:

*“Amun adau masalah dalam keluargau ni, dalak jalannau intiaiu tu selesaika iluk-iluk, amun adau kiciekan yau ndik nyenangka ati diteghue iluk-iluk”*

Kalau ada masalah dalam keluarga kecil kami, yaitu diselesaikan secara baik-baik, misal ada tutur kata di antara kami yang salah yang membuat tersinggung atau terlalu kasar kami saling menasehati satu sama lain berbicara secara baik-baik.”

Hal yang hampir senada diungkapkan oleh informan RS dan MNA bahwa:

*”Amu sebenaegahau dalam ghumah tangga kami ni rajin igau beribut kekadang tu nidau tau tengsinggul dikit la mangut merugat, tapau amu sesamau besak buyah galau anyau itulah kadangan tu jangan sampai ke enjadi ribut besak pepacak la di kami beduau nilah beghalahan dan carau nyelesaika diau nyela di ubrulka dikicika taoau ajau yau mbuat buyah ni mengkak tadi mengku teghingat pulau dengan anak ni tadi itulah pulau salah satuau pacak megehdamka buyah ni tadi.”*

(Sebenarnya dalam hal ini di dalam rumah tangga kami sering terjadi selisih paham, ego kami sama-sama kuat tapi dalam satu sisi kami harus bisa memahami jangan mementingkan ego masing-masing dan cara kami menyelesaikannya balik lagi ke komunikasi dan saat mulai membangun komunikasi untuk menyelesaikan masalah tersebut kami pikirkan anak yang masih kecil yang masih membutuhkan kasih sayang dari kami, jadi di sana pintu hati terbuka untuk jangan saling bertentangan lagi.)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan EH dan DE bahwa:

*“Amu adau masalah nenangka rupukan ni kudai amu la ndik anggat agi buyah yelah ngicik mbahas masalah ni tadi kicika iluk-iluk sapai betemu titik terangau. Initau tu amu adau masalah yau datang kami nenangka buyah kudai amu la tenang pacak berupuk jeghenie.”*

(Dalam menyelesaikan permasalahan di keluarga jika terjadi permasalahan kami meluangkan waktu untuk saling menenangkan diri masing-masing jangan sampai terbawa emosi, kalau sudah tenang mulai bercakap-cakap lagi untuk berdamai. Intinya dalam menyelesaikan masalah kami harus menenangkan diri masing-masing terlebih dahulu agar tidak sampai ke puncak emosi.)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan PS dan JN

bahwa:

*“Amun adau masalah tu nenangka buyah kudai mengku ngicik yau sebenageau, amu nidau ngicik sebenageau ndik ke benyindat masalah, jadi amu nyelesaika maslah ngicik sebenarau tenangka buyah.luak di kicieka laki ku tadi harus jujur ngicik sebenageau tanggung jawab, jujurka segalaunyau mpuk sakit jujurka galau.”*

(Kalau menyelesaikan masalah itu harus dengan pikiran tenang dan bicarakan akan kejujuran, kalau ada kebohongan tidak akan menyelesaikan masalah, jadi kami dalam menyelesaikan masalah ini harus jujur dan pikiran yang tenang. Seperti yang dikatakan suami saya tadi jangan ada kebohongan jadi kami dalam menyelesaikan masalah ini harus menjawab dan mengungkapkan perasaan itu dengan jujur meskipun itu menyakitkan.)

Hal yang senada diungkapkan oleh informan AL dan RC bahwa:

*“Kami nyelsaika masalah yau adau ni dengan nenangka palak utak kekangka buyah jerang jangan mbahas tauau-tapau kudai amu dingin ndik mengkak buyah agi baru kami ngicik ndalak jalan tengahau mengku nidau njadi pangkuk ribut besak”*

(Kami menyelesaikan permasalahan yang ada di rumah tangga itu dengan cara untuk menenangkan diri sebentar agar tidak menambah suasana emosi kemudian segera kami selesaikan supaya tidak memicu kesalahpahaman yang mendalam.)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan GA dan YP bahwa:

*“Nдалak suliusiau sesamau mengku pacak udim masalah. Mengku ndik beribut agi yau jelasau amu laki ni dang mengkak buyahau jangan kudai di damping sampai diau tenang. Amu kekirau la tenang jugau buyah tu ndik mengkak agi itulah saat aku ngiciek dengan laki ngicik luk-iluk”.*

(Dalam hal ini dengan mencari solusi bersama agar sama-sama bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi. Menyelesaikan masalah dalam keluarga kalau suami emosi saya akan diam dahulu biarkan pikirannya tenang, kalau dia sudah tenang saya memulai berbicara kemudian segera mencari solusi bersama supaya bisa terselesaikan dengan baik.)

Adapun menurut pandangan tokoh masyarakat Bapak Sinar mengungkapkan bahwa:



*“Amu tenang ati masalah diau gibebudak ni pacak nyelesaika diau sugang karnau la besak namaunyau la bekeluargau, anyau ughang ni nidau pernah tekatau apau lagi tedengaeh dengan jemau lain.)*

(Kalau tentang permasalahan mereka saya tidak tahu, tapi mereka tidak pernah mengumbar tentang permasalahan rumah tangga kepada siapapun.)

**Tabel 4.7**

**koding informan penelitian**

No	Informan partisipan	Koding
1.	ML dan LG	-Suami sesegera mungkin menyelesaikan masalah dan terbuka -Istri jangan memendam masalah dan saling terbuka
2.	PZ dan RP	-Suami bicarakan dengan baik-baik dan cari solusinya -Istri mencari solusi bersama-sama
3.	ES dan RM	-Suami diselesaikan dengan baik-baik dan saling menasehati satu sama lain -Istri dibicarakan dengan baik-baik
4.	RS dan MNA	-Suami saling memahami, membangun komunikasi untuk menyelesaikan masalah -Istri jangan bertentangan dan teringat dengan anak
5.	EH dan DE	-Suami meluangkan waktu untuk menenangkan diri, jangan terbawa emosi -Istri menenangkan diri masing-masing untuk meredam emosi

6.	PS dan JN	-Suami dengan pikiran tenang dan kejujuran i  -Istri mengungkapkan perasaan dengan jujur meski menyakitkan
7.	AL dan RC	-Suami menenangkan diri sebentar kemudian segera diselesaikan agar tidak ada salah paham  -Istri
8,	GA dan YP	-Suami mencari solusi bersama-sama  -Istri berdiam diri terlebih dahulu kalau sudah tenang baru bicara dan mencari solusi

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan oleh mereka dalam menanggulangi masalah yang muncul dalam keluarga yaitu dengan menenangkan diri terlebih dahulu kemudian secepat mungkin menyelesaikan masalah dengan mencari solusi bersama agar masalah tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

- 2) *“luak apau carau kapu dieghie ngendalika mengku nidau mengkak buyah mengku tenang pikiran nidau emosian dalam ghumah tanggau kmu ni?”*

(Bagaimana cara mengendalikan emosi secara positif dalam keluarga anda?)

Informan ML dan LG mengungkapkan bahwa:

*“Bepikiran tu yau masuk ke utak. Usaha sepacak kitaulah nybuka dighe apu ke ngepillah, nyapu, ngiciek dengan ngan tetangga intiau ndalak crau la mengku ndidau mikir yau karut.*

(Yaitu dengan berpikir yang masuk akal. Berusaha sebisa mungkin menyibukkan diri dengan cara menyapu, ngobrol dengan tetangga intinya mencari kesibukan tertentu.)

Hal yang senada diungkapkan oleh informan PZ dan RP bahwa:

*“Caraunyau tu dengan mbuat kinjage jak uwi itu salah sutik carau nenangka pikiran dan aku sebagai biniau ndalak kerjau asing yau nidau ke njadi pangkuk becekil yau pastiau jangan mikirka yau karut ngan sapau kila.”*

(Salah satu cara mengendalikan emosi yang positif dengan membuat kerajinan dari rotan itu merupakan salah satu cara saya dalam mengendalikan emosi secara positif dan saya sebagai istri dengan mencari kesibukan yang pasti jangan berprasangka buruk terhadap orang lain.)

Hal yang senada juga diungkapkan oleh informan ES bahwa:

*“Amun aku sebagai laki ndalak batan kerjau ke kebun ke utan be buru amu ndik itu ndalak ikan mincing. Amun aku ngerayau nginak ayiek alut ndik itu beghusik dengan kawan.”*

(Cara mengendalikan emosi secara positif saya sebagai suami pergi ke hutan untuk berburu atau pergi memancing. Sedangkan saya pergi jalan-jalan ke pantai atau kerumah teman.)

Hal yang hampir senada diungkapkan oleh informan RS dan MNA bahwa:

*”Amu aku sibuk gih ngijauka game tulah. Amun aku sebagai bini beghuseik dengan anak, tiduk kekadang tu ngerayau mengku tenang jugau rupuaan anayu rajinlah pulau bejijih tapau ghengam nginak laki main game terus ndik mikirka anak bini agi.”*

(Untuk mengendalikan emosi yang positif saya sendiri sibuk main game. Saya sebagai istri mengalihkan untuk sibuk main dengan

anak, tidur dan kadang-kadang pergi jalan untuk menenangkan pikiran tapi tak jarang pula saya ngomel sendiri tujuannya supaya suami saya peka.)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan EH dan DE bahwa:

*“Caraunyaw tu nyela sesamau nenangka utak yau samau angat ni mengku pacak dingin juagau pikiran. Samau luak dikicika laki ku tadi sesamau ndinginka palak.”*

(Dalam mengendalikan emosi secara positif dengan cara meluangkan waktu untuk saling menenangkan diri masing-masing. Seperti yang dibicarakan suami saya dengan menenangkan diri masing-masing.)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan PS dan JN

bahwa:

*“Amun aku galak la pegi mincing dalak ikan pas balikau pacak makan gulai lamak. Dan aku sebagai bini ndalak kerjaulah luk meberisihka ghumah.”*

(Kalau mengendalikan emosi secara positif saya pergi memancing. Dan saya sebagai istri dengan cara mencari kesibukan sendiri seperti menegrjakan pekerjaan rumah.)

Hal yang senada diungkapkan oleh informan AL dan RC

bahwa:

*“Amu aku ndaklah diam ndik itu tiduk mengku pacak dingin palak utak. Amun aku ni tapau ngurusi anak amu la nginak anak ati ni asaunyaw la tenang dikit.”*

(Cara mengendalikan emosi yang positif yaitu dengan diam untuk menenangkan diri atau tidur sebentar agar tidak terbawa suasana kemarahan. Saya sendiri dengan mengurus anak karena dengan melihat anak pikiran bisa tenang.)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan GA dan YP

bahwa:

*“Nenangka dighei kudai itulah carau yau pacak di lakuka. Amun aku sebagai biniau kudinggalka tiduk amun nidau itu beghusik dengan keghebai tetanggau ghumah”*

(Untuk membentuk emosi secara positif yakni dengan cara mencari ketenangan dahulu. Kalau saya sebagai istri dengan cara tidur kalau tidak bisa baru pergi ke luar main dengan tetangga.)

Adapun menurut pandangan tokoh masyarakat Bapak Sinar mengungkapkan bahwa:

*“Amun masalah itu caraunyau ndalak kesibukan sesughangan ntah itu ngijauka anak lah, pegi ngubrul ngan tetanggau amun ndik itu nyela ngerayau.”*

(Kalau soal itu menurut pandangan saya dalam mengendalikan emosi secara positif dengan cara mencari kesibukan masing-masing seperti mengurus anak, pergi ke rumah tetangga ataupun pergi untuk jalan-jalan.)

**Tabel 4.8**

**koding informan penelitian**

No	Informan partisipan	Koding
1.	ML dan LG	-Suami berfikir sesuai logika atau masuk akal -Istri menyibukan diri
2.	PZ dan RP	-Suami membuat kerajinan dari rotan -Istri mencari kesibukan dan tidak berprasangka buruk dengan orang lain
3.	ES dan RM	-Suami pergi berburu dan memancing -Istri pergi jalan-jalan kepantai atau kerumah teman
4.	RS dan MNA	-Suami main game -Istri bermain dengan anak,

		tidur, jalan-jalan untuk menenangkan pikiran
5.	EH dan DE	-Suami meluangkan waktu untuk saling menenangkan diri -Istri menenangkan diri masing-masing
6.	PS dan JN	-Suami pergi memancing -Istri menyibukan diri dengan mengerjakan pekerjaan rumah
7.	AL dan RC	-Suami dengan diam dan tidur sebentar -Istri dengan mengurus anak
8.	GA dan YP	-Suami mencari ketenangan dahulu -Istri dengan cara tidur dan main dengan tetangga

Berdasarkan tabel coding di atas dapat disimpulkan bahwa cara mereka dalam mengendalikan emosi secara positif yaitu dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat membuat mereka menjadi lebih tenang dalam bertindak dan menyenangkan hati mereka, aktivitas itu seperti berburu, memancing, membuat kerajinan, jalan-jalan dan juga bermain game.

3) *“Luak apau carau kapuh dengah ni ngembangka dighie yau positif yau iluk dalam keluarga?”*

(Bagaimana cara anda membangun konsep diri yang positif dalam keluarga?)

Informan ML dan LG mengungkapkan bahwa:

*“Bebanyak ngucap syukur dengan yau adau embak kini dan terus dengan tujuan idup njalin rghumah tangga selamaunyaw. amun pacak ngurangi ngicik diau nyakitka ati dalam nalanka ghumah tanggau ni.”*

(Selalu bersyukur terhadap apa yang dimiliki saat ini dan fokus pada tujuan menjalani kehidupan rumah tangga yang samawa. Sebisa mungkin hindari perkataan orang-orang yang kurang baik terhadap keluarga kami.)

Hal yang senada diungkapkan oleh informan PZ dan RP

bahwa:

*“Amun katau jemau tu babanyak sabardalam njalani idup ni yakin ajau tpau kilah masalah yau datang pasti adau ajau titiek terangau.”*

(Dengan cara perbanyak bersabar dalam menjalani kehidupan dan yakin bahwa apapun masalah yang dialami pasti akan ada solusi dan hikmanya.)

Hal yang senada juga diungkapkan oleh informan ES dan RM

bahwa:

*“Bebanyak becemin la jangan galak ngicika jemau lain, regau tapau kician jemau amu jemau nasihati tu didengaehkah. Pacak nerimau, maafka mulai jak kitau sendieghi nidau perlu nyalaka jemau lain.”*

(Cara membangun konsep diri yang positif yaitu sebelum membicarakan orang lain, harus mengintropeksi diri sendiri dulu, dan harus bisa menghargai pendapat atau karya orang lain. Dengan bisa menerima, bisa memaafkan diri sendiri tanpa harus menyalahkan orang lain.)

Hal yang hampir senada diungkapkan oleh informan RS dan

MNA bahwa:

*”Mikir yau sesuai dengan akal sehat ndik pulau ndak di ambiek ati amu jemau ngupatka ghumah tanggu kami. Tapaukilah yau jemau*

*upatka tentang idup kami nidau pulau ndak dipeningka igau jangan di ambiek ati dan kami percayau pasti pacak melalui segala ini."*

(Untuk membangun konsep diri yang positif cara kami yang mengatakan hal-hal yang tidak baik tentang kami tidak usah di dengar, jangan dimasukkan ke dalam hati. Apa yang orang bicarakan tentang keburukan kami tidak perlu di ambil pusing dan kami pasti mampu memperbaiki diri dari masa lalu yang telah kami alami.)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan EH dan DE bahwa:

*"Tapaukila dikicika jemau kitau terimau ajau jangan masuka ke dalam ati. Udim itu amu adau masalah di selesaika be duau jgangan melibataka jemau laindalam urusan idup kami."*

(Membangun konsep diri yang positif kalau menurut kami apapun yang dikatakan orang lain harus bisa menerimanya. Selain itu harus mampu menyelesaikan masalah sendiri jangan terlalu bergantung pada orang lain.)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan PS dan JN

bahwa:

*"Harus pacak nyesuaika dengan jemau lain, jangan mudah ngambik ati. Amu di puji jemau cukuplah diam ajau nidau ndak ngicika kekarutan jemau lain."*

(Dalam hal ini di mana kami harus mampu beradaptasi dengan orang lain, dan tidak mudah tersinggung. Dalam membangun konsep diri yang positif ini seperti ketika mendapat pujian cukup diterima pujian itu dan tidak meremehkan orang lain.)

Hal yang senada diungkapkan oleh informan AL dan RC

bahwa:

*"Pada saat manusia dilahirka pasti embatak yau iluk-iluk, jadi anggap ajau tapau yau iluk itu tadi merupauka pelajageahan idup di duniau. Jadi jangan meghasau sumbungdengan kelebihan yau*



*kitau adau saat ini dan nidau pulau ndak meghasau takut dengan kekurangan.”*

(Untuk membangun konsep diri yang positif menurut kami bahwa saat manusia dilahirkan tidak membawa kekayaan dan pengetahuan, jadi menganggap bahwa kekayaan dan pengetahuan yang dimiliki merupakan proses belajar dalam hidup. Jadi dalam membangun konsep diri yang positif ini kita sebagai manusia jangan merasa sombong dengan kelebihan dan jangan selalu merasa takut akan kekurangan.)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan GA dan YP bahwa:

*“Harus pacak ngondisika tapau kila itu dengan jemau lain. Pepacaklah di kitau nyesuaika dengan sifat jemau lain dan regau tapau yau jemau kicika.”*

(Cara membangun konsep diri yang positif harus bisa beradaptasi kepada orang lain. Membangun konsep diri yang positif itu harus mampu menyesuaikan diri terhadap sifat orang lain dan menghargai pendapat orang lain.)

Adapun menurut pandangan tokoh masyarakat Bapak Sinar mengungkapkan bahwa:

*“Betaan dengan ghumah tanggau yau kami jalani embak kinidengan idup yau pacak dikicika pas-pasananyau kami ndik diau tepikir kapu ndak be pisah mpuk keadaan pisak luk ini empuk adau masalah tpau kila kami pendam be duau.”*

(Cara mereka membangun konsep diri yang positif itu dengan cara mempertahankan hubungan rumah tangganya yang hanya hidup pas-pasan tapi kami masih mau hidup bersama dan dengan cara tidak menampakkan permasalahan dalam rumah tangga kepada orang lain.)

**Tabel 4.9**  
**koding informan penelitian**

No	Informan partisipan	Koding
1.	ML dan LG	-Suami bersyukur dan fokus menjalani kehidupan rumah tangga -Istri hindari perkataan orang yang kurang baik
2.	PZ dan RP	-Suami dengan cara sabar, yakin apapun masalahnya pasti ada solusi -Istri dengan cara bersabar
3.	ES dan RM	-Suami dengan cara mengintrospeksi diri dan mengharga pendapat atau karya orang lain -Istri dengan menerima, memaafkan diri sendiri, tidak menyalahkan orang lain
4.	RS dan MNA	-Suami tidak mendengarkan perkataan orang lain yang tidak baik. -Istri tidak ambil pusing tentang perkataan orang
5.	EH dan DE	-Suami dapat menerima perkataan orang lain -Istri menyelesaikan masalah tidak tergantung dengan orang lain
6.	PS dan JN	-Suami mampu beradaptasi dengan orang lain dan tidak mudah tersinggung -Istri tidak meremehkan orang lain
7.	AL dan RC	-Suami jangan merasa sombong dengan kelebihan

		yang dimiliki -Istri jangan merasa takut akan kekurangan
8,	GA dan YP	-Suami bias beradaptasi dengan orang lain -Istri menyesuaikan diri dengan sifat orang lain dan menghargai pendapat orang

Berdasarkan table coding diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membangun konsep diri yang positif mereka senantiasa tidak mendengarkan perkataan yang buruk tentang kehidupan rumah tangga mereka bersikap sabar dan focus menjalankan kehidupan rumah tangganya.

Dari hasil wawancara di atas dapat ditemukan bahwa ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi, dalam aspek psikologis ini diketahui bahwa cara menanggulangi masalah dalam keluarga itu diselesaikan secara baik-baik, mencari solusi bersama, menceritakan masalah dengan jujur jangan sampai ada kesalahpahaman. Kemudian cara mengedalikan emosi secara positif itu berbeda-beda, seperti main game, pergi memancing, pergi berburu, pergi jalan-jalan ke pantai, pergi ke rumah tetangga, bermain dengan anak, tidur, membuat kerajinan dan lain-lain intinya itu mencari kesibukan agar tidak terbawa amarah. Lalu dalam membangun konsep diri yang positif itu dengan cara jangan mudah tersinggung dengan perkataan orang lain, tetap yakin bahwa apapun masalah yang dialami pasti akan

ada solusi dan hikmahnya, bersabar dan intropeksi diri, serta bisa beradaptasi dengan orang lain, jangan sombong.

Dari hasil observasi diketahui bahwa ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi, dalam aspek psikologis ini diketahui bahwa cara menanggulangi masalah dalam keluarga itu diselesaikan secara baik-baik, kemudian mengendalikan emosi secara positif itu dengan berbagai hal seperti main game, pergi jalan-jalan, dan pergi memancing. Lalu cara membangun konsep diri yang positif dalam keluarga dengan cara beradaptasi dengan orang lain mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.

### c. Aspek Ketahanan Sosial

1) *“Luak apau carau kapu dighie manamka nilai agama dalam keluarga?”*

(Bagaimana cara anda menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga?)

Informan ML dan LG mengungkapkan bahwa:

*“Caraunyou dengan sembayang empuk pacak dikatuka jarang sembayang banyak la tetinggalau tu ngaji jarang anyau adau kekendaan ndak belajageh”*

(Yaitu dengan cara melaksanakan shalat meskipun shalat wajib masih ada yang belum dikerjakan begitupun dengan cara mengaji yang jarang membaca Al-Quran tapi terus berproses.)

Hal yang senada diungkapkan oleh informan PZ dan RP bahwa:

*“Najagehkah dengan anak bini ngerjauka sembayang, nulung jemau yau pacak di tulung, bubuat iluak dengan jemau, dan yau pastiau be usaha enjadi imam yau baik batan anak bini kudai jadilah. Lukitulah pulau aku manju belajageh jadi bini yau baik lah batan lakiku.”*

(Dengan cara mengajarkan kepada anak dan istri untuk melaksanakan shalat 5 waktu, saling tolong menolong, senantiasa berbuat baik, dan menjadi imam yang baik bagi keluarga. Saya belajar menjadi istri yang shaleha berbakti kepada suami.)

Hal yang senada juga diungkapkan oleh informan ES dan RM

bahwa:

*“Carau numbuhkah agama dikeluarga ini dengan carau maju beusaha njadi jemau yau benageh mpuk pacak dikicika sembayang masih adau yuau lum dikerjauka, ayau maju beusaha mbenagei dighie.”*

(Cara kami menanamkan nilai-nilai keagamaan di dalam keluarga ini dengan terus berusaha untuk belajar ke jalan yang benar meskipun shalat masih bolong-bolong tapi kami tetap berusaha memperbaiki diri.)

Hal yang hampir senada diungkapkan oleh informan RS dan

MNA bahwa:

*“Amu yau ngara ke agama kami ni masih belajage maju mbenahi dighe. Amu ndak ngiciek yau sebenageau yau masalaha agama nil um di lakuka, sembayang yau wajib ajau nidau nian di kerjauka”*  
(Untuk menanamkan nilai keagamaan kami berdua masih berada dalam proses untuk memperbaiki diri. Dan jujur dalam hal menanamkan nilai agama belum terlaksana dengan baik, biasa dikatakan dalam mengerjakan shalat lima waktu saja sering tidak terlaksanakan.)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan EH dan DE bahwa:

*“amu tentang agama ini kami rajin sembayang serempak, apaulagi anak kami kan masih kecil jadi maju kami lajageih mengku diau tu tebiasau sembayang amu di ajagie jak keciek. Amun katau jemau tpau yau nidau disenangi allah tu di jauhi”*

(Dalam hal ini kami melakukan shalat berjamaah, apalagi anak kami masih kecil kami mulai menanamkan nilai agama itu untuk belajar shalat sejak saat ini agar ia terbiasa. Mengerjakan apa yang di perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan PS dan JN

bahwa:

*“Yau nanamka nilai agama di keluargau, aku sebagai laki maju belajageh be usaha enjadi imam yau sepantasau batan anak biniku, dan biasaunyau kami maju sembayang serempak di ghumah amu dang di ghumah maju nyempatka waktu sembayang serempak.”*

(Masalah menanamkan nilai keagamaan di dalam keluarga, saya sebagai suami terus berproses menjadi imam yang baik untuk istri saya, dan biasanya kami selalu mengerjakan shalat wajib berjamaah. kami usahakan kalau lagi di rumah shalat wajib berjamaah.)

Hal yang senada diungkapkan oleh informan AL dan RM

bahwa:

*“Maju enjalanka perintah yau maha kuasau. Sembayang jangan smpai nidau nian dikerjauka”*

(Untuk menanamkan nilai keagamaan itu dengan senantiasa menjalankan perintah-perintah Allah. Dengan shalat, yang pasti berusaha menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan GA dan YP

bahwa:

*“Kami masieh belajage enjalankanyau. Dengan carau yau karut yau ndik disenangi yau maha kuasau tu jangan di damping mene mbakpacak di jauhi, sembayang 5 waktu dijalanka, mbacau quran, bebuat iluk la dengan sesamau manusia.”*

(Dalam hal ini kami dalam berproses untuk taat kepada Allah, dengan menjauhi larangan-Nya dan mengerjakan apa yang di

perintah-Nya. mengerjakan shalat 5 waktu, membaca Al-Quran dan selalu berbuat baik kepada sesama.)

Adapun menurut pandangan tokoh masyarakat Bapak Sinar mengungkapkan bahwa:

*“Amu menurut pandangan aku sebagai jemau yau dituauka di sini sebagian jak ughang tu la ngerjauka ibadah, adau jugau yau pacak dikicika nidau nian tekecap sembayang, adau yau masih belajage. Intiau ughang yau gi budak ni masih lemak di kicieki masih gi galak belajage.anayau adau pulau yau pas masiei bujang ndik nian keruan angguk ndak sembayang jumat satu la bebini la galak nimbulka palakau ke masjid sembayang jumat”*

(Kalau menurut pandangan saya ada sebagian dari mereka yang melaksanakan ibadah shalat dan ada juga ada juga masih jarang, begitulah kalau menikah di usia muda jadi masih belum terlalu taat dan mendalami tentang keagamaan namun mereka sudah mulai berproses untuk menjadi lebih baik lagi, seperti saat belum menikah mereka jarang sekali mengerjakan shalat jumat tapi kalau setelah menikah tiap jumat saya lihat mereka para suami pasti hadir ikut melaksanakan shalat jumat.)

**Tabel 5.0**

**koding informan penelitian**

No	Informan partisipan	Koding
1.	ML dan LG	-Suami melaksanakan shalat meski ada yang belum dikerjakan  -Istri terus berproses belajar mengaji
2.	PZ dan RP	-Suami mengajarkan solat 5 waktu dalam keluarga  -Istri tolong menolong, senantiasa berbuat baik
3.	ES dan RM	-Suami belajar memperbaiki diri  -Istri dengan cara belajar menjalankan shalat

4.	RS dan MNA	-Suami dalam proses memperbaiki diri, belum melaksanakan shalat  -Istri memohon ampunan meski hanya shalat magrib saja
5.	EH dan DE	-Suami melakukan shalat berjamaah, mengajarkan kepada anak tentang shalat  -Istri mendukung suami dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya
6.	PS dan JN	-Suami melaksanakan shalat berjamaah  -Istri senantiasa mendukung suami
7.	AL dan RC	-Suami melaksanakan shalat  -Istri menaati perintah Allah
8.	GA dan YP	-Suami berproses untuk taat kepada Allah, mengerjakan shalat 5 waktu  -Istri senantiasa mendukung suami dan mengerjakan shalat

Berdasarkan tabel koding di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan nilai agama masih dalam proses memperbaiki diri meskipun ada juga sebagian dari mereka yang sudah melaksanakan ibadah shalat 5 waktu namun kebanyakan dari mereka masih belajar untuk menanamkan nilai agama dalam keluarga.



2) *“Luak apau carau ubrulan yau iluk dalam keluarga?”*

(Bagaimana cara anda membangun komunikasi yang efektif dalam keluarga?)

Informan ML dan LG mengungkapkan bahwa:

*“Sesamau bukak dighie mengku ubrulan tu nyambng dalam keluargau. Amu ngicik tu di jagau jangan sampai jemau tu tessaging dengan kicieaan ni tadi”*

(Saling terbuka satu sama lain agar komunikasi dalam keluarga tetap terjaga dengan baik. Kemudian berhati-hati dalam bertutur kata jangan sampai menyinggung perasaan suami dan keluarga lainnya.)

Hal yang senada diungkapkan oleh informan PZ bahwa:

*“Jangan ajau ndik ngubrul, adauka waktu tetentu batan ngicik be duau berceritau tentang lemak madak njalani idup, tapau kila yau penting tu janagn ndik ngubrul.”*

(Yang penting itu jangan sampai mis komunikasi, harus selalu bisa dan meluangkan waktu kepada istri untuk saling bercerita. Dengan meluangkan waktu bersama untuk bertukar pikiran atau hanya untuk sekedar bercerita.)

Hal yang senada juga diungkapkan oleh informan ES dan RM bahwa:

*“Jagau kician ni tadi tanggan sampai kan nyakitka ati jemau, amu adau yau salah dalam be kiciek ni yak di ubrulka, saling ngenjuk nasihat lah.”*

(Untuk membangun komunikasi yang efektif kami selalu menjaga komunikasi yang baik jangan sampai salah kata, harus menjaga komunikasi yang baik kalau ada tutur kata yang salah saling menasehati satu sama lain.)

Hal yang hampir senada diungkapkan oleh informan RS dan MNA bahwa:

*“Amun masalah ngubrul mpuak aku ni rajinlah main game tapi masih tesanau bini masih galak ngubrul be duau mpuk rajinlah belagaunyaw amu aku main game itu yau meningka palak bejjieh ngeluageh galau jurus tinau tu.”*

(Kalau masalah komunikasi meskipun saya sering main game tapi saya tetap menjalin hubungan yang baik dengan sang istri ya walaupun kadang memang sering terjadi pertengkaran dalam rumah tangga kami apalagi pada saat saya main game istri saya kadang cerewet minta ampun.)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan EH dan DE bahwa:

*“Tapau amu kami ni bejauan anyautu mpuak bejauan kami masih pacak ngicik liwat telpon sms amu ada pakit data. Karnau zaman la canggih luak ini jadi nidau besegauan ndak ngubrul apaulagi amu lagi dang geghadu rajin jugau video call.”*

(Untuk membangun komunikasi yang efektif karena kami jauh istilah zaman sekarang LDR kami tidak lupa saling memberi kabar dan semangat via telpon bisa sms kalau tidak ada paket. dengan komunikasi lewat telpon dan sekarang zaman wa jadi sering chat di wa bahkan hampir setiap hari kalau sedang istirahat atau selesai bekerja kami video call.)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan PS dan JN bahwa:

*“Nah masalah kician ni kami jagau nian iluk-iluk rerajin ngenjuak pendapat, bebagi ceritau yau tepenting tu jangan smpai adau yau dibunika dalam retian yak harus jujur.”*

(Kalau membangun komunikasi itu kami selalu menjaganya dengan baik dengan cara saling bertukar pikiran, berbagi cerita jangan ada yang disembunyikan dan selalu berkata dengan jujur.)

Hal yang senada diungkapkan oleh informan AL dan RC

bahwa:

*“Ngiciek ala kadarau ajau nidau pulau ndak panjang libbageh nian ndak beceritau kalau la lain ceritau njadi pangkuk rebut. Yau penting tu supan amu ngicik dengan smapu kila ndak itu antara kami beduau luak itupulau dengan keluarga besak kami.”*

(Kami membangun komunikasi yang efektif itu senantiasa berkomunikasi, kalau sudah lelah bekerja berkomunikasi ala kadarnya jangan terlalu panjang bercerita nanti ada kata-kata yang salah. Yang penting itu selalu menjaga komunikasi baik dari pihak keluarga besar suami dan keluarga besar saya sebagai istri.)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan GA dan YP

bahwa:

*“Baliek jak kerjau jak bepejalanan ni amu lagi santai beceritau masalah kerjau dengan bini ni tadi tpau ajau yau di kerjauka tadi di ceritauka dengan bini. Amu aku sebagai bini ndengaehkah tapau ajau yau dicertauka lakiku tadi. Karnau aku ngeruan laki ni tapi pasti kerih litak ndalak duit ni jadi aku ni mbak pacak jangan mbuat diau ni ndiek lemak ati.”*

(Masalah komunikasi yang efektif, ya cara membangun komunikasi yang efektif ini setelah pulang kerja saya berbagi cerita tentang pekerjaan saya tadi. Kemudian saya sebagai istri menjadi pendengar yang baik, karena suami pastinya lelah dalam bekerja jadi jangan sampai saya salah kata saya harus bisa menjaga perasaan suami saya.)

Adapun menurut pandangan tokoh masyarakat Bapak Sinar mengungkapkan bahwa:

*“Amu masalah ngubrul la jadilah, ntah itu dengan keluargahau tulah ataupun dengan tetangau sekitar.”*

(Kalau masalah komunikasinya cukup baik, baik komunikasi dengan keluarga inti maupun dengan tetangga.)

**Tabel 5.1**  
**koding informan penelitian**

No	Informan partisipan	Koding
1.	ML dan LG	-Suami saling terbuka -istri berhati-hati dalam bertutur kata
2.	PZ dan RP	-Suami jangan mis komunikasi, meluangkan waktu untuk bercerita kepada istri -istri meluangkan waktu bersama atau bertukar pikiran
3.	ES dan RM	-Suami menjaga komunikasi, jangan sampai salah dalam berbicara -istri memberi nasehat satu sama lain
4.	RS dan MNA	-Suami mejalin hubungan yang baik dengan istri -istri berusaha manjalin komunikasi yang baik dengan suami
5.	EH dan DE	-Suami saling memberi kabar baik via telpon sms atau vc -istri saling memberi kabar
6.	PS dan JN	-Suami bertukar pikiran, berbagi cerita berbicara jujur -istri Suami bertukar pikiran, berbagi cerita berbicara jujur
7.	AL dan RC	-Suami bercerita sekedarnya saja, menjaga kumunikasi dalam keluarga bertutur kata yang sopan -istri menjaga kumunikasi dalam keluarga bertutur kata yang sopan

8,	GA dan YP	-Suami berbagi cerita tentang pekerjaan -istri menjadi pendengar yang baik dan menjaga perasaan suami
----	-----------	--

Berdasarkan tabel koding diatas di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membangun komunikasi yang efektif dengan membangun hubungan yang baik dalam keluarganya dengan cara saling terbuka, jujur dalam segala hal dan dapat menjaga perasaan satu sama lain.

3) *“luak apau carau njagau kumitmen dalam kluargau kapuh dieghie ni?”*

(Bagaimana cara menjaga sebuah komitmen dalam keluarga anda?)

Informan ML dan LG mengungkapkan bahwa:

*“Carau kami enjagau kumitmen dalam keluargau kecil kami ni dengan sesamau percayau ngan samau ngeruani satu ngan lainnau. Yau pastiau tu maju berkumitmen ngan enjagau kumitmen dengan sesamau percayau antar samamau.”*

(Cara kami menjaga sebuah komitmen dalam keluarga kecil kami yaitu dengan saling percaya dan saling memahami satu sama lain. Dalam hal ini yang pastinya untuk selalu berkomitmen dan menjaga komitmen dengan saling percaya satu sama lain.)

Hal yang senada diungkapkan oleh informan PZ dan RP bahwa:

*“Dalam kumitmen tu sesamau percayau, sesamau mencintai, ngeruani, ngan menerimau kekurangan diri ngan lauak. Dengan sesamau percayau ngan menjagau ghuma tanggau ni enggut sampai mati.”*

(Dalam komitmen itu saling percaya, saling mencintai, memahami dan menerima kekurangan diri dan pasangan. Yakni dengan saling percaya dan menjaga rumah tangga ini sampai akhir hayat.)

Hal yang senada juga diungkapkan oleh informan ES dan RM

bahwa:

*“Dalam menjagau kumitmen ni kami sangi enjagau ati, ngan sangi percayauwi satu ngan lainnau. Dengan maju ngingatkah batan menjagau kepercayaan mangku jangan ngeciwakah.”*

(Dalam menjaga komitmen ini kami saling menjaga perasaan, untuk saling percaya satu sama lain. Dengan selalu ingat untuk menjaga kepercayaan jangan mengecewakan.)

Hal yang hampir senada diungkapkan oleh informan RS dan

MNA bahwa:

*”Amu enjagau kumitmen tu kami maju teghingat ngan anak. Empuk masih ditulungi pejadi idup pas-pasan anyau kami maju berkumitmen engajau pernikahan kami batan anak kami.”*

(Saling menjaga komitmen itu kami ingat dengan anak. Meski masih dibantu orang tua hidup pas-pasan tapi kami tetap berkomitmen untuk menjaga pernikahan kami demi si buah hati kami.)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan EH dan DE bahwa:

*“Amu masalah enjagau kumitmen tu yau peling penting sesamau percayau ngan teghingat bahwa aku benagh-benagh temalam di kebun kupi di Jambi, luk itu pulau ngan bini ku diau bekerjau di toko gerulun pastiau banyak jemau, ayau tu aku harus pacak menyusaikah jangan ngebughu. Sebagai bini aku harus percayau basau laki ku benagh-benagh temalam di kebun kupi di Jambi, batan enlak tanci bukan main-main. Inti au sesamau percayau ngan berpikir pusitif.”*

(Kalau masalah menjaga komitmen itu yang paling penting saling percaya dan ingat bahwa saya benar-benar bermalam di kebun kopi di Jambi, begipun dengan istri saya yang bekerja di toko baju pastinya banyak sekali pelanggan, tetapi saya harus bisa menyesuaikan jangan ada kecemburuan. Saya sebagai istri harus percaya kalau suami saya memang benar-benar bermalam di kebun

kopi di Jambi, untuk mencari nafkah bukan main-main, intinya saling percaya dan berfikir positif.)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan PS dan JN bahwa:

*“Untuk hal ini kami maju enjagau kumitmen dalam hubungan ngan sesamau percayau, apau agi jerang agi aku ndak endak temalam ke kebun kopi sedangkah anak ngan bini tinggal di ghuma, dalam menjagau kumitmen, kami sesamau menjagau ati, kumunikasi, sesamau percayau, jujur ngan sesamau.”*

(Untuk hal ini kami selalu menjaga komitmen dalam hubungan dengan saling percaya satu sama lain, apalagi sebentar lagi saya akan bekerja bermalam ke kebun kopi sedangkan anak dan istri tinggal di rumah, dalam menjaga komitmen, kami saling menjaga perasaan, komunikasi, saling percaya, dan jujur antar sesama.)

Hal yang senada diungkapkan oleh informan AL dan RC bahwa:

*“Dalam bekumitmen jami maju njagau kemesraan dalam ghumah tanggau, karenau sesamau kerjau ngulaeghe kah tanah, jadiau harus sangi keruani sangi ngerti ngan ngangi njagau.”*

(Dalam berkomitmen kami selalu menjaga keharmonisan di dalam rumah tangga, karena kami sama-sama bekerja sebagai petani, jadinya harus saling memahami satu sama lain dan saling menjaga perasaan.)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan GA dan YP bahwa:

*“ dalam njagau kumitmen ni kami teghingan basau kami nikah ni karnau sesamau ribang. Jadi dalam njagau ghumah tanggau kami harus sesamau ndak, sangi sayng, sangi ngeruani, ngan ngeruan lah sesamau kitau dalam keluargau.”*

(Dalam menjaga komitmen ini kami teringat bahwasannya kami menikah karena kami sama-sama suka dan saling mencintai. Jadinya dalam menjaga komitmen kami harus tetap saling

mencintai, saling menyayangi, saling memahami, dan menerima kekurangan satu sama lain demi menjaga rumah tangga kami sampai maut memisahkan.)

Adapun menurut pandangan tokoh masyarakat Bapak Sinar mengungkapkan bahwa:

*“sepenginaan aku masalah kumitmen ughang dalam naan kah ghumah tanggau han luak ughang tadi kicika karnau sangi ribang jadi di jagau tulah dengan rereban tu.”*

(Penilaian saya tentang komitmen mereka dalam mempertahankan hubungan itu ya seperti alasannya bahwa mereka menikah karena saling cinta jadi sampai kapanpun harus ingat dengan komitmen mereka.)

**Tabel 5.2**

**koding informan penelitian**

No	Informan partisipan	Koding
1.	ML dan LG	-Suami saling percaya dan saling memahami satu sama lain  -Istri saling percaya satu sama lain
2.	PZ dan RP	-Suami saling percaya, mencintai dan menerima kekurangan  -Istri saling percaya dan menjaga rumah tangga sampai nanti
3.	ES dan RM	-Suami saling menjaga perasaan dan saling percaya  -Istri menjaga kepercayaan jangan menggecweakan
4.	RS dan MNA	-Suami selalu ingat dengan anak  -Istri menjaga pernikahan demi



		si buah hati
5.	EH dan DE	-Suami saling percaya meskipun berjauhan, jangan cemburu  -Istri percaya dan berfikir positif
6.	PS dan JN	-Suami saling percaya satu sama lain, saling menjaga perasaan dan selalu menjalin komunikasi  -Istri saling percaya dan jujur
7.	AL dan RC	-Suami menjaga keharmonisan dalam rumah tangga, memahami satu sama lain, saling menjaga perasaan  -Istri menjaga keharmonisan dalam rumah tangga, memahami satu sama lain, saling menjaga perasaan
8.	GA dan YP	-Suami saling mencintai dan menyayangi, saling memahami  -Istri menerima kekurangan satu sama lain dan menjaga pernikahan ini

Berdasarkan tabel coding di atas dapat disimpulkan bahwa menjaga komitmen dalam keluarga yang diterapkan yaitu selalu membangun kepercayaan satu sama lain serta menjaga keharmonisan dalam rumah tangga, saling memahami satu sama lain.

Dari hasil wawancara di atas dapat ditemukan bahwa ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi, dalam aspek sosial ini diketahui bahwa cara mereka

mempertahankan hubungan ini dengan berproses menanamkan nilai-nilai agama di dalam keluarga dari yang tidak shalat menjadi mau shalat meskipun hanya magrib saja, ada yang sudah saling mengajari dalam mengaji, melaksanakan shalat berjamaah, dan terus berusaha menjadi imam yang baik untuk keluarga serta menjadi istri yang shaleha yang taat pada suaminya. Kemudian membangun komunikasi yang efektif dengan cara untuk meluangkan waktu untuk saling komunikasi berbagi cerita agar keluarga tetap terjalin dengan baik, terutama yang LDR tetap menjaga komunikasi lewat telpon. Lalu menjaga sebuah komitmen di dalam keluarga dengan cara saling percaya jangan ada yang disembunyikan, terbuka, menjaga perasaan, tetap menjaga keharmonisan rumah tangga dan selalu ingat menikah karena saling mencintai satu sama lain.

Dari hasil observasi diketahui bahwa ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi, dalam aspek sosial ini diketahui bahwa untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga itu mereka masih dalam proses memperbaiki diri menuju jalan yang lebih baik lagi di mulai dengan cara mengerjakan shalat, seperti saat masih bersatus single sangat jarang mengerjakan shalat namun saat ini sedikit demi sedikit mulai terpenuhi. Selalu menjaga komunikasi yang efektif dengan sebaik mungkin dengan cara selalu berkomunikasi setiap hari tidak saling

menutupi, dan senantiasa berkomitmen dalam mempertahankan hubungannya hingga bertahan sampai saat ini dengan cara ingat bahwa mereka menikah karena saling mencintai.

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Keluarga pada Pasangan Pernikahan Dini

##### a. Faktor Ketahanan Fisik

1. *“tapau yau memengaruhi ketahanan fisik dalam keluargau kapuah dighie ni?”*

(Apakah yang memengaruhi ketahanan fisik dalam keluarga anda?)

Informan ML dan LG mengungkapkan bahwa:

*“yau berpengaruh jak segi ekomoni. Kebutuhan idup kami alhamdulillah nidau kekurangan mpuk kami cuman petan. Amu aku sebagai bini Cuma njadi ibu ghumah tanggau ajau ngurusi anak ngan maju njagau kesihatan keluargau, ngan la dikicika laki ku tadi mpuk cuman laki ku sajau yau ncari kerjau jugau petani tapi kebutuhan idup kami nidau kekurangan.”*

(Hal yang mempengaruhi ketahanan keluarga kami pada faktor ketahanan fisik yaitu dari segi ekonomi, kebutuhan kami alhamdulillah tercukupi meskipun saya hanya sebagai petani. Saya sebagai istri hanya sebagai ibu rumah tangga jadi disini faktor yang paling mempengaruhi itu dari segi saya mampu mengurus rumah tangga dengan baik, dan selalu menjaga kesehatan fisik maupun psikis suami saya, dan seperti yang dikatakan suami saya tadi dari segi ekonomi meskipun hanya suami saya yang bekerja tetapi perekonomian untuk memenuhi sandang, pangan, bisa tercukupi.)

Hal yang senada diungkapkan oleh informan PZ dan RP bahwa:

*“Ekonomi keluargau kami dapat tetulung karnau adaunyau penghasilan jak kebun ngan kerjau mbuat kinjage jak uwi yau pacak mbantu ngasilka tanci keluargau aku. Itulah mengku kebutuhan kami ndik kekurangan. Karnau aku sebagai bini nidau bekerjau jadi aku Cuma ngurusi rumah lan jak itu aku jugau nulungi lakiku mbuat*

*kinjange ni tadi amun aku dang nganggur pasti aku tulungi jak asil itulah ekonomi kami jugau bejalan nidau macit.”*

(Perekonomian keluarga saya dapat terbantu karena adanya penghasilan dari kebun dan berkerja serabutan seperti membuat anyaman dari rotan yang sangat membantu keuangan keluarga saya, sehingga kebutuhan sandang pangan dan papan dapat terpenuhi dengan baik dan ketahan fisik keluarga saya seimbang. Karena saya hanya sebagai ibu rumah tangga jadi hal yang mempengaruhi ketahanan fisik dalam keluarga kami yaitu saya tidak bermalas-malasan dalam mengurus keluarga selain itu saya membantu suami membuat anyaman untuk tambahan perekonomian rumah tangga kami sehingga ketahanan fisik keluarga kami berjalan dengan baik.)

Hal yang senada juga diungkapkan oleh informan ES dan RM bahwa:

*“Dalam ncukupi ketananan fisik jak segi ekonomi mpuk aku dengan biniku kerjanya be kebun kupi anyau jak asil kebun inilah bacak mbantu ekonomi keluargau kami ngeku pacak jadi luk ini. Luak di kicika laki ku tadi bahwau kami nidau kekurangan dan tepenuhi berkat jak asil kebun jak situlah kan pacak menhui segala kebutuhan idup mulai jak makan ngan segala macampau.*

(Untuk hal ini faktor yang mempengaruhi ketahanan fisik dalam keluarga kami yaitu dari segi ekonomi meskipun saya dan istri bekerja sebagai petani kopi namun dari pekerjaan inilah yang mampu membantu perekonomian kami sehingga ketahanan fisik di dalam keluarga kami berjalan dengan baik. Seperti yang dikatakan suami saya tadi bahwa ketahanan fisik dalam keluarga kami berjalan dengan baik dari adanya penghasilan kami dalam berkebun sehingga perekonomian kami tercukupi dan seimbang mampu memenuhi kebutuhan pangan, papan dan sandang.)

Hal yang hampir senada diungkapkan oleh informan RS dan MNA bahwa:

*“ amun pacak dikatauka ketahanan fisik kami ni kurang memadaiki apaulagi penghasilan ndik bediau, ayautu masih tebanu ngan jemau tuau itulah kan masih pacak betaan idup, pacak dikatauka ndik bepencarian apaulagi aku ni cumn bejualan online nila, nyelah luak*

*dikicika laki ku tadi masih di tulungi pejadi ngan paling akuni ngurus anak tulah.*

(Ketahanan fisik di dalam keluarga kami memang kurang baik apalagi tidak ada penghasilan tetap dari saya sebagai suami, tetapi yang mempengaruhi ketahanan fisik dalam keluarga kami yaitu orang tua, mereka masih membantu perekonomian kami. Untuk hal ini tentunya sangat dibutuhkan masalah keuangan, jadi dalam hal ini menurut saya keuangan kami kurang baik apalagi penghasilan rumah tangga hanya dengan berjualan online saja, seperti yang dikatakan suami saya tadi hal yang mempengaruhi ketahanan fisik itu dari orang tua kami yang masih mau membantu perekonomian kami, dan juga dari cara saya mampu memberikan pendidikan yang baik untuk anak kami.)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan EH dan DE bahwa:

*“yau paling berpengaruh di ketahanan fisiki ini perekonomian kani yau memadaai jak hasil kebun ngan bini ni tadi kerjau di toko gerulun, mpuk tepisa jauh ayau yau paling peting tu aku pacak menuhi kekendaan anak bini ku mulai jak makanan, pekakas tapau kila yau diperluka pacak dibeliau. Yau be peran penuh tu nyelah penghasilan jak laki ku bekebulan jak jambi tu, anyautu di sini aku betulungan pulau batan meringanka beban laki nyelah bekerjau di toko herulun, ayau ndik lupau pulau dengan tugas aku sebagai bini ngurus anak nah jak itulah ketahanan fisik kami memadaki.”*

(Dalam hal ini yang paling mempengaruhi ketahanan fisik di dalam keluarga kami yaitu perekonomian kami yang terbantu dari hasil kebun dan pekerjaan istri saya, meskipun harus berkebun jauh harus LDR namun yang terpenting itu saya mampu memberikan sandang, pangan yang baik untuk anak dan istri. Untuk faktor ketahanan fisik hal yang mempengaruhi perekonomian sebenarnya penghasilan dari suami yang berkebun kopi di Jambi sangat cukup, tetapi disini saya sedikit membantu meringankan beban suami jadi saya juga bekerja di tokoh baju, selain hal yang mempengaruhi itu saya juga tidak lupa menjadi ibu rumah tangga dan mendidik anak dengan baik, dari hal itulah menurut saya ketahanan fisik dalam kami berjalan dengan baik)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan PS dan JN bahwa:

*“Dalam keluargau ini ngan nenjuki makan dan segalaau bagaiu, batan ncukupi segalau itu kami temalam ke kebun kupi di jambi, alhamdulillah segalau kekendaan kami ndik kekurangan. Luak dikicka*

*laki aku tadi yau sangat bepengaruh tu jak ekonomi kami yau ndik kekurangan mpuak Cuma kerjau petani kopi dan temalam ke kebun amu katau jemau tu mburut ayau aku maju ngikutka laki batan masa depan kami apaulagi kebun tu ndak kami sughang jadiau idup kami nidau kekurangan.”*

(Dalam faktor yang mempengaruhi ketahanan fisik dalam keluarga ini dengan memberikan kebutuhan sandang, pangan, untuk memenuhi itu kami berdua harus bermalam di kebun kopi di Jambi, alhamdulillah perekonomian kami tercukupi dan ketahanan fisik dalam keluarga kami berjalan dengan baik. Seperti yang dijelaskan oleh suami saya tadi faktor yang mempengaruhi ketahanan fisik dalam keluarga kami yaitu dari segi perekonomian yang menurut saya sangat mendukung meski hanya bekerja sebagai petani kopi dan harus bermalam di kebun kopi tetapi saya setia ikut suami demi masa depan kami apalagi kebun kopi itu milik kami jadi perekonomian kami sangat terpenuhi sehingga ketahanan fisik dalam keluarga kami seimbang.)

Hal yang senada diungkapkan oleh informan AL dan RC bahwa:

*“faktor yau bepengaruh di ketahanan fisik pacak dikinak jak carau kitau bekerjau dimanau menurut aku amu ndik diau tanci nidau ketau ngaguak ka nyau, mpuak aku ni petani anyau pacak ngenjuk makan keluargau. Sebelum aku hamil dulu rajin nulungi laki ke kebun kopi, nah karnau aku ni mpai adau anak jadi tugas aku Cuma ngijauka anak di rumah nilah.”*

(Faktor yang mempengaruhi pada ketahanan fisik ini yaitu dilihat dari dari cara bekerja dengan baik dimana menurut saya kalau tidak ada uang tentunya ketahanan fisik dalam keluarga jadi kacau, untuk itu meski saya bekerja sebagai petani namun semua itu bisa memenuhi kebutuhan sandang, pangan dalam keluarga. Sebelum saya hamil saya membantu suami saya bekerja sebagai petani kopi, namun karena saya baru saja melahirkan hal yang mempengaruhi itu dengan cara saya merawat dan memberikan kasih sayang kepada anak kami.)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan GA dan YP bahwa:

*“Yau bepengaruh tu mpuk aku bekerjau di PT sawit anyau aku tetep semangat ncari batan encukupi ekonomi kami. Samau luak dikicika laki ku tadi, mpuak lakiku ceman kerjau di PT sawit cukuplah batan menuhi kebtuthan dalam ghumah tanggau. Tugas aku sebagai bini ngurus ghumah tanggau ngan ndidik anak jadi pacak dikicika tepenuhi kebutuhan kami.”*

(Dalam hal ini menurut saya yang mempengaruhi ketahanan fisik di keluarga dengan semangat saya bekerja meski hanya bekerja di PT sawit tetapi sudah cukup untuk memenuhi perekonomian kami. Pada faktor ketahanan fisik hal yang mempengaruhi itu seperti yang di jelaskan suami saya tadi yang pertama perekonomian, meski hanya suami yang bekerja sudah cukup untuk memenuhi perekonomian keluarga kami. Tugas saya mengurus rumah tangga dan saya mampu mendidik anak dengan baik, jadi disini ketahanan fisik dalam keluarga kami seimbang.)

Adapun menurut pandangan tokoh masyarakat Bapak Sinar mengungkapkan bahwa:

*“Menurut penginaan aku pada dasarau jemau tu perlu tanci jadi yau sangat bepengaruh tu nyelah di ekomoni mpuak nikah gi budak anyau la keruan aguk ndak ncari btanan ngidupi anak bini”*

Menurut pandangan saya hal yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini ini karena pada dasarnya semua orang butuh uang jadi di lihat dari faktor ketahanan fisik itu hal yang sangat mempengaruhi dari perekonomian mereka yang giat dalam bekerja sehingga terpenuhi kebutuhan sehari-harinya.”

**Tabel 5.3**

**koding informan penelitian**

No	Informan partisipan	Koding
1.	ML dan LG	-Suami kebutuhan ekonomi tercukupi dari hasil petani kopi -Istri mendukung pekerjaan suami sehingga terpenuhinya kebutuhan pangan
2.	PZ dan RP	-Suami kebutuhan pangan dan papan terpenuhi dengan baik dan ketahanan fisik keluarga saya seimbang -Istri tidak bermalasan dalam mengurus keluarga dan membantu pekerjaan suami
3.	ES dan RM	-Suami ketahanan fisik dalam keluarga berjalan dengan baik

		<p>didapat dai penghasilan kebun</p> <p>-Istri perekonomian tercukupi dan seimbang</p>
4.	RS dan MNA	<p>-Suami perekonomian kurang karena tidak ada penghasilan tetap dan masih tergantung dengan orang tua</p> <p>-Istri perekonomian dalam keluarga masih dibantu oleh orang tua</p>
5.	EH dan DE	<p>-Suami perekonomian yang sangat terbantu dari hasil kebun kopi</p> <p>-Istri penghasilan dari suami dan juga dari pekerjaan sebagai pegawai toko baju dari situ ketahanan fisik berjalan dengan baik</p>
6.	PS dan JN	<p>-Suami mencukupi kebutuhan sandang pangan, perekonomian tercukupi dan ketahanan fisik berjalan dengan baik</p> <p>-Istri perekonomian yang sangat mendukung, ketahanan fisik keluarga seimbang dan ikut membantu suami</p>
7.	AL dan RC	<p>-Suami bekerja dengan baik, terpenuhinya kebutuhan sandang dan pangan.</p> <p>-Istri membantu dan mendukung kegiatan suami, merawat dan memberikan kasih sayang kepada anak</p>
8.	GA dan YP	<p>-Suami kebutuhan ekonomi dalam keluarga cukup dari bekerja di PT sawit</p> <p>-Istri mendukung pekerjaan suami, juga mengurus keluarga dan anak</p>



Berdasarkan tabel koding diatas dapat disimpulkan bahwa pada faktor ketahanan fisik yang sangat berpengaruh yaitu pada keadaan ekonomi, dimana dalam hal ini perekonomian mereka dapat terbantu dari pekerjaan dan usaha yang mereka miliki dan mereka dapat memenuhi kebutuhan sandang dan pangan dalam keluarga mereka. Namun dalam ketahanan fisik ini ada satu pasangan yang perekonomiannya masih dibantu oleh orang tua karena tidak mempunyai pekerjaan untuk menopang perekonomian keluarganya.

Dari hasil wawancara di atas dapat ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi ketahanan fisik pada pasangan pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi, yaitu mereka rajin, giat dalam bekerja meski hanya sebagai petani kopi, bekerja di PT tetapi perekonomian mendukung, dan mampu mengurus rumah tangga serta mendidik anak dengan baik sehingga ketahanan fisik mereka seimbang, namun ada juga satu pasangan yang suaminya yang tidak bekerja sehingga perekonomiannya lemah sehingga yang mempengaruhi dari ketahanan fisik di dalam keluarga yaitu kebutuhan perekonomian mereka masih dibantu oleh orang tua.

Dari hasil observasi diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi, yaitu dilihat dari faktor ketahanan fisik yaitu keuangan atau masalah ekonomi, ya di mana-mana semua butuh uang agar bisa bertahan hidup jadi disini yang saya lihat itu seperti mereka giat dalam

bekerja agar perekonomian dalam keluarga terpenuhi dan ada juga satu pasangan yang suaminya bermalas-malasan namun ketahanan fisik mereka di bantu oleh orang tua.

## b. Faktor ketahanan psikologis

2. *“tapau yau memengaruhi ketahanan psikologis dalam keluargau kapuah dighie ni?”*

(Apakah yang mempengaruhi ketahanan psikologis dalam keluarga anda?)

Informan ML dan LG mengungkapkan bahwa:

*“Yau bepengaruh tu di sikap kami dalam njalani ghumah tanggau tu tenang bebanyak ngucap syukur dengan apw yau adaau di depan maau mbak kini. Samau luak yau dikicieka laki ku tadi sikap nidau luak budak keciek yau pacak njalani ghumah tanggau dengan iluak, apaulagi ngengaeh kician jemau yau ngarutka keluargau kami nidau pening palak terserah jemau lah ndak ngicek tapau.”*

(Pada faktor ketahanan psikologis ini hal yang mempengaruhi itu sikap kedewasaan kami yang menghadapi rumah tangga dengan tenang dan bersyukur terhadap apa yang dimiliki saat ini. Sama seperti yang dikatakan suami saya tadi hal yang mempengaruhi ketahanan keluarga dari faktor ketahanan psikologis ini yaitu sikap kedewasaan kami yang mampu menjalani rumah tangga dengan tenang, apalagi saat mendengar perkataan tetangga yang tidak baik kami jadi tetap tenang tidak terpancing emosi.)

Hal yang senada diungkapkan oleh informan PZ dan RP bahwa:

*“Amu masalah ini yau bepengaruh tu perembak kami yau nidau pernah begumam dalam njalani idup beghumah tanggau. Luak dikicika laki ku tadi yau bepengaruh tu kami dnik mudah begumam ndik keruan acung dalam ngadapi rintangan idup.”*

(Hal yang mempengaruhi ketahanan psikologis di dalam keluarga kami yaitu diantaranya sikap sabar kami dalam menjalani kehidupan. Seperti yang dikatakan suami saya tadi hal yang mempengaruhi itu sikap sabar kami dalam menghadapi cobaan dan tidak mengeluh dengan keadaan.)

Hal yang senada juga diungkapkan oleh informan ES dan RM

bahwa:

*“Yau bepengaruh tu pacak nuntrul emosi ngan iluak, sikap yau pacak maafka kesalahan sugheang atau ngeh jemau lain nidau ndak emosian.”*

(Pada faktor ini yang mempengaruhi itu sikap saya yang mampu mengendalikan emosi dengan baik. Sikap kedewasaan yang biasa memaafkan kesalahan diri sendiri, maupun kesalahan orang lain kemudian tidak terbawa suasana emosi.)

Hal yang hampir senada diungkapkan oleh informan RS dan

MNA bahwa:

*”Carau kami yau dapat ngadapi,nyikapi kician tetanggau dengan iluak, luak banyak yau ngicieka diau karut tentang kami dan kami nidau ngambiek ati, nidau pencing nidau ndak di pikirka nian yau penting awil ngen kerjau kami, tapi amu aku dang main game bunting ni galak merugat kataunyau aku telalu sibu ngen game. Samau yau luak dikicika lakiku tadi yau bepengaruh tu nyela tapau kila tu ndak tenang ati anyautu adau saatau aku ghengam dengan laki ni tadi yau kerjauanyau tiap aghie main game manjang sampai ndik teghingat agi ndak majuah kekadang tu asayau lebih pentinglah game tu jak aku, ayau mpuak luak itu aku tetap sayang dngen laki ni tadi.”*

(Ya faktor ketahanan psikologis hal yang mempengaruhi itu sikap kami yang dapat menghadapi, menyikapi perkataan tetangga dengan baik, seperti banyak yang mengatakan hal-hal yang tidak baik tentang kami tidak perlu di ambil pusing, jangan dimasukkan ke dalam hati dan tidak terbawa emosi menghapinya dengan tenang, namun pada saat saya main game istri saya sering marah-marah karna saya terlalu sibuk main game. Sama seperti yang dikatakan suami saya tadi hal yang mempengaruhi pada faktor ini tentunya sikap kami yang menghadapi masalah dengan tenang namun ada saat dimana saya sering kesal pada suami saya yang sibuk bermain game sampai lupa waktu makan dan terkadang saya merasa suami saya lebih mementingkan gamenya ketimbang saya, ya tapi dibalik itu semua saya harus tetap menyayangi suami saya.)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan EH dan DE bahwa:

*“yau terutama pacak nyelesaika maslaha terutama amu adau masalah dalam keluargau harus cepat di dalaki titiek terangau apaulagi kami ni rajin la bejahuan adau ajau masalah yau datang, jadi amu adau masalah tu kami duduka masalahau tapau ngenku amu la kuran pacak kami dalak sulusiau sesamau itulah meng ketahanan psikologis tu pacak sejalan.”*

(Hal yang mempengaruhi pada faktor ketahanan psikologis ini kami mampu menyelesaikan permasalahan di dalam keluarga ini, dalam hal ini terutama dalam kehidupan rumah tangga ini kalau ada masalah itu harus segera kami selesaikan apalagi pada saat kami LDR ada saja masalah yang datang, jadi hal yang mempengaruhi itu ketika ada masalah kami selesaikan dengan sesama, sehingga ketahanan psikologis dalam keluarga kami berjalan dengan baik.)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan PS dan JN bahwa:

*“Yau terutama tu nidau mudah ngambiek ati ngan kician jemau lain, apaulagi bini ku ceriwit tegalau lah aanyau tu mpuak luak itu aku masieh besyukur dengan kedaan kami mbak kini. Empuak akuni ceriwit tegalau ayau masieh pacak dikendalika apaulagi dalam keluargau kami ni mpuak luak ini aku njagau nian ati laki ku mengku diau nidau ngambik ati dengan kiciekan aku.”*

(Dalam faktor ketahanan psikologis ini hal yang mempengaruhi itu sikap saya tidak mudah tersinggung dengan perkataan orang lain, apalagi istri saya sangat cerewet jadi saya mampu menyesuaikan dan selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki saat ini. Pada faktor ini hal yang mempengaruhi itu meski saya orangnya cerewet tetapi saya mamupu mengendalikan emosi terutama di dalam keluarga kecil ini saya bisa menjaga perasaan suami saya agar ia tidak tersinggung dengan kata-kata saya.)

Hal yang senada diungkapkan oleh informan AL dan RC bahwa:

*“yau memengaruhi amu adau masalah kami dalak sulusiau iluak-iluak amu pacak jangan sampai emancing emosi. Luak dikicika laki ku tadi sdapi masalah ati dingin palak dingin nidau perlu sambil merugat ngutak nganau.”*

(Hal yang mempengaruhi ketahanan keluarga kami pada faktor ketahanan psikologis ini ketika menghadapi masalah kami selesaikan

secara baik-baik dan tidak terbawa suasana emosi. Seperti yang dikatakan suami saya yaitu bersikap dengan tenang dalam menghadapi masalah yang dihadapi dan tidak perlu pakai emosi.)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan GA dan YP bahwa:

*“Maju be syukur nidau ngeluah ngan keadaan, gauka ngambiek ati. Amu jak factor psikologis yau bepengaruh tu bebanyak syukur ngan sabra dalam njalani idup beghumah tanggau ni.”*

*(Hal yang mempengaruhi itu sikap kami yang selalu bersyukur dan tidak*

*(berkeluh kesah dengan keadaan, juga tidak emosian. Pada faktor ketahanan psikologis ini hal yang mempengaruhi itu kami selalu bersyukur dan sabar dalam menjalani kehidupan berumah tangga ini.)*

Adapun menurut pandangan tokoh masyarakat Bapak Sinar mengungkapkan bahwa:

*“menurut penerawangan aku yau bepengaruh tu mpuak ughang tu nikah di budak ayau carau mikirau la besak dalam njalani idup beghumah tanggau la pacak ngendalika emosiau yau penting tu besyukur denganapau yau adau mbak kini”*

(Pada faktor ketahanan psikologis ini, menurut pandangan saya hal yang mempengaruhi itu meskipun mereka menikah di usia dini tetapi sikap kedewasaan mereka dalam menghadapi rumah tangga menjalani rumah tangga ini sudah mampu mengendalikan emosi serta bersyukur dengan apa yang dimiliki.)

**Tabel 5.3**

**koding informan penelitian**

No	Informan partisipan	Koding
1.	ML dan LG	-Suami sikap dewasa dalam menghadapi masalah dan bersyukur  -Istri sikap dewasa, tenang dan tidak terpancing emosi

2.	PZ dan RP	<p>-Suami sabar dalam menjalani hidup</p> <p>-Istri sabar dalam menjalani hidup dan tidak mengeluh dengan keadaan</p>
3.	ES dan RM	<p>-Suami mengendalikan emosi dengan baik, siap dewasa yang mudah memaafkan</p> <p>-Istri tidak terbawa suasana emosi</p>
4.	RS dan MNA	<p>-Suami menghadapi, menyikapi perkataan perkataan tetangga dengan baik, tidak terbawa emosi</p> <p>-Istri menghadapi masalah dengan tenang</p>
5.	EH dan DE	<p>-Suami menyelesaikan permasalahan dalam keluarga dengan baik, sesegera menyelesaikan masalah</p> <p>-Istri menyelesaikan masalah bersama-sama, ketahanan psikologis berjalan dengan baik</p>
6.	PS dan JN	<p>-Suami tidak mudah tersinggung dengan perkataan orang lain, menyesuaikan dan selalu bersyukur</p> <p>-Istri mampu mengendalikan emosi dalam keluarga, menjaga perasaan suami agar tidak tersinggung</p>
7.	AL dan RC	<p>-Suami menyelesaikan masalah dengancara baik-baik dan tidak emosi</p> <p>-Istri bersikap tenang dalam menghadapi masalah, jgangan emosi</p>

8,	GA dan YP	-Suami bersyukur dan tidak mengeluh dengan keadaan -Istri bersyukur dan sabra dalam menjalani kehidupan rumah tangga
----	-----------	---

Berdasarkan tabel koding di atas dapat disimpulkan bahwa mereka dapat menyelesaikan permasalahan dalam keluarga dengan baik, segera menyelesaikan masalah tersebut, selalu bersyukur, menyikapi dengan baik jika ada masalah dalam keluarga. Intinya dalam ketahanan psikologis ini sudah ada sikap kedewasaan mereka dalam penyelesaian masalah.

Dari hasil wawancara di atas dapat ditemukan bahwa faktor psikologis yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi, yaitu dari sikap kedewasaan mereka yang mampu mengendalikan emosi, bersyukur terhadap apa yang dimiliki, sabar dalam menjalani kehidupan, tidak mengeluh, bisa memaafkan kesalahan diri sendiri maupun kesalahan orang lain, menerima perkataan tetangga yang tidak baik, serta tidak mudah tersinggung, dan mampu menyelesaikan masalah dalam keluarga.

Dari hasil observasi diketahui bahwa faktor psikologis yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi, yaitu mereka sudah mampu bersikap dewasa terutama dalam menghadapi masalah, mereka mampu menyelesaikannya dan tidak mengumbar permasalahan mereka.

**c. Faktor Ketahanan Sosial**

3. *“tapau yau memengaruhi ketahanan sosial dalam keluarga kapuah dighie ni?”*

( Apakah yang mempengaruhi ketahanan sosial dalam keluarga anda?)

Informan ML dan LG mengungkapkan bahwa:

*“Yau memengaruhi ketahanan sosial keluarga kami sikap terbuka ada tapau-tapau tu di kicieka ngan harus pacak nyesuaika dangan jemau lain. Nidau cuman itu ajau ngiciek ngan tetanggau jugau harus dilakuka ngan di jagau, samau luak dikicika laki ku tadi kami jugau rajing ngikuti acarau di dusun.”*

(Faktor ketahanan sosial yang mempengaruhi ketahanan keluarga kami yaitu masalah komunikasi diantara kami saling terbuka dan dapat menyesuaikan diri dengan orang lain. Selain itu komunikasi kepada tetangga harus terjalin dan terjaga, sama seperti yang dikatakan suami saya tadi kami juga mengikuti kegiatan yang ada di desa ini.)

Hal yang senada diungkapkan oleh informan PZ dan RP bahwa:

*“Yau memengaruhi tu sangi keruani baik itu ngan kami beduau ataupun ngan tetanggau, maju datang tiap adau acara di dusun luak kebersihan dususun nah aku maju datang inilah pulau carau aku njagau komunikasi ngan masyarakat dusun laman.”*

(Kalau hal ini yang mempengaruhi itu komunikasi antara kami dan tetangga, serta partisipasi kami yang bisa mengikuti kegiatan di masyarakat desa. Seperti yang dikatakan suami saya tadi berpartisipasi pada kegiatan di desa dan selalu menjaga komunikasi dengan masyarakat.)

Hal yang senada juga diungkapkan oleh informan ES dan RM

bahwa:

*“Yau paling pentieng tu ngubrul iluak-iluak, sangi regaui dangan masyarakat dusun laman apaulagi tetanggau mengkutu yau nidau lupau amu adau acara kebersihan dususun maju ngikut.”*



(Untuk itu hal yang mempengaruhi yaitu menjalin komunikasi dengan baik, serta sikap toleransi dengan masyarakat serta berpartisipasi di dalam kegiatan di desa.)

Hal yang hampir senada diungkapkan oleh informan RS dan MNA bahwa:

*”Yau terutamau be gaul nge masyarakat dusun lamau amu adau acara embersiekah dusun ngikut mpuak nulung sekedarau sajaw, amu aku sebagai bini pacak besikap dengan iluak apaulagi kerjauan aku ni jualan online jadi harus pacak ngiciek dengan jemau mengku dagangan ni laku.”*

(Hal yang mempengaruhi ketahanan keluarga kami pada faktor sosial yaitu bergaul dengan lingkungan masyarakat seperti kalau ada kegiatan kebersihan desa saya ikut meskipun hanya membantu sekedarnya saja. kemudian saya sebagai istri bisa beradaptasi dengan baik kepada siapapun apalagi pekerjaan saya berjualan secara online jadi harus bisa menjaga komunikasi.)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan EH dan DE bahwa:

*“Karnau aku adau di badah jemau jadi harus pacak nyesuaika dighie ngan jemau, kumunikasi dengan keluargau jganagn sampai putus iuak itu pulau dengan tetanggau. Luak dikicika laki ku tadi kumunikasi antara kami be duau nidau pernah putus maju tejalin dimanau kila badah harus pepacak ngiciek apau lagi aku ni bejualan.”*

(Ya karena saya berada di tanah kelahiran orang jadi hal yang mempengaruhi itu saya mampun menyesuaikan diri dengan orang lain, interaksi dan komunikasi saya kepada keluarga maupun dengan tetangga itu berjalan dengan baik. Seperti yang dikatakan suami saya hal yang mempengaruhi itu komunikasi dan interaksi kami tidak pernah putus mau dimanapun berada harus bisa menjaga komunikasi yang baik apalagi saya berjualan harus pandai berinteraksi.)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan PS dan JN bahwa:

*“Ngiciek yau iluak-iluak dengan jamau pacak ngan sapau kila mengku tu amu adau acara di dusun kami ngikut itiau datang jadalah.”*

(Yang mempengaruhi pada ketahanan sosial itu saya mampu menjalin komunikasi dengan baik dan mampu berinteraksi dengan baik kepada siapapun kemudian kalau ada kegiatan di desa kami ikut berpartisipasi, sehingga ketahanan sosial dalam keluarga kami berjalan dengan baik.)

Hal yang senada diungkapkan oleh informan AL dan RC bahwa:

*“Ngiciek dengan sapau kila embangun ubrulan yau iluak, mengku amu adau kegiatan di masyarakat dighie ngikut, samau luak dikicika laki ku tadi kami harus pacak ngiciek gengan sapau kila itu njagau kician itulah yau tepenting ngan pacak nyesuaika dighie dengan spau kila.”*

(Untuk hal ini kami selalu senantiasa berinteraksi kepada siapapun, membangun komunikasi yang baik, serta ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan di masyarakat. Sama seperti yang dikatakan suami saya tadi faktor yang mempengaruhi itu kami mampu menjalin komunikasi dengan baik serta mampu berinteraksi dengan siapapun kami mudah menyesuaikan diri.)

Hal yang sama diungkapkan oleh informan GA dan YP bahwa:

*“Sangi kicieki yau iluak antarau aku dengan bini, mengku adau andau kegiatan di masyarakat ngikut, ngan kepacaan aku ngiciek ngenagn kawan kerjau bejalan iluak. Karnau au sebagai bini yau maju di dusun jadi dengan tetanggau harus tejalin dengan iluak, ngan laki atau ngan sapau kila itu”*

(Yang paling mempengaruhi itu komunikasi antara saya dan istri yang selalu terjalin, lalu ikut berpartisipasi di masyarakat, dan kemampuan berinteraksi saya dengan rekan kerja itu berjalan dengan baik. Untuk hal ini karena saya sbagai seorang istri yang selalu berada di desa jadi faktor yang mempengaruhi itu interaksi saya dengan tetangga, kemudian, saya selalu mengikuti, dan menjaga komunikasi yang baik kepada suami atau kepada siapapun itu.)

Adapun menurut pandangan tokoh masyarakat Bapak Sinar mengungkapkan bahwa:

*“Amun menurut pandangan aku ughang tu la pacak nyesusika dighie ngen siapau kila, namaunyawu jugau solial pepeacak la di ughang tu masalah ini dan yau pastiau tu pacak ngiciek ngan spau kilah itu ayu tepenting yau tepening jugau galak ngikuti kegiatan yau adau di dususun”*

(Kalau faktor ini yang mempengaruhi itu mereka mampu menyesuaikan diri kepada siapapun, namanya juga sosial jadi mereka bisa bersosialisai menjalin komunikasi serta mampu berinteraksi dengan siapapun dan ikut berpartisipasi saat ada kegiatan di desa.)

**Tabel 5.3**

**koding informan penelitian**

No	Informan partisipan	Koding
1.	ML dan LG	-Suami menjalin komunikasi, saling terbuka dan dapat menyesuaikan diri, mengikuti kediatan yang ada di desa  -Istri menjalin komunikasi yang baik dengan tetangga mengikuti kegiatan yang ada di desa
2.	PZ dan RP	-Suami komunikasi dengan tetangga, berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di masyarakat  -Istri berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat dan menjaga komunikasi dengan tetangga
3.	ES dan RM	-Suami menjalin komunikasi dengan baik berpartisipasi di dalam masyarakat  -Istri sikap bertoleransi
4.	RS dan MNA	-Suami bergaul dengan lingkungan masyarakat, membantu kegiatan masyarakat meskipun sekedarnya saja

		-Istri dapat beradaptasi dengan baik kepada siapapun, pandai berinteraksi
5.	EH dan DE	-Suami menyesuaikan diri dengan orang lain, membangun interaksi dan komunikasi dalam keluarga maupun tetangga  -Istri komunikasi yang tidak pernah putus, menjaga komunikasi dengan baik
6.	PS dan JN	-Suami menjalin komunikasi dengan baik, mampu berinteraksi dengan baik dengan orang lain, ikut berpartisipasi dalam kegiatan desa  -Istri mampu berinteraksi dengan baik dengan orang lain, ikut berpartisipasi dalam kegiatan desa
7.	AL dan RC	-Suami membangun komunikasi yang baik, ikut berpartisipasi jika ada kegiatan di masyarakat  -Istri menjalin komunikasi dengan baik, mudah menyesuaikan diri
8.	GA dan YP	-Suami membangun komunikasi baik dengan istri maupun dengan rekan kerja  -Istri berinteraksi dengan kepada tetangga dan menjaga komunikasi baik dalam keluarga maupun masyarakat

Berdasarkan tabel koding diatas dapat disimpulkan bahwa membangun komunikasi dengan baik kepada siapapun merupakan salah satu cara dalam memenuhi ketahanan sosial, hal ini dapat dilihat dari kehidupan mereka yang mampu menyesuaikan diri dan berinteraksi dalam masyarakat.

Dari hasil wawancara di atas dapat ditemukan bahwa faktor ketahanan sosial yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi, yaitu informan mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik kepada siapapun, mampu menyesuaikan diri, menjaga silaturahmi dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan di desa.

Dari hasil observasi diketahui bahwa faktor sosial yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi, yaitu dimulai dari komunikasi antara mereka suami istri yang tidak putus, kemudian mengikuti kegiatan di desa mampu berinteraksi dengan baik.

### **C. Pembahasan**

Melalui proses penelitian yang telah dilakukan dan proses analisis hasil temuan di lapangan tentang ketahanan keluarga pada pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi, dapat diketahui rangkaian dari proses penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak tersebut. Ketahanan keluarga (*family strength atau family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan integrasi sosial.<sup>74</sup>

#### **1. Ketahanan Keluarga pada Pasangan Pernikahan Dini**

---

<sup>74</sup> Muhamad Uyun, *Ketahanan Keluarga Dan Dampak Psikologis Dimasa Pandemi Global, Jurnal Fakultas Psikologi UIN Raden Patah*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020, hlm. 1.

Sunarti menjelaskan ketahanan keluarga merupakan ukuran kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan demikian, keluarga dikatakan memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi apabila memenuhi beberapa aspek.<sup>75</sup>

#### 1. Aspek Fisik

Berdasarkan hasil penelitian ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi dari aspek fisik *Informan* mengungkapkan bahwa cara mempertahankan rumah tangga itu dengan cara bekerja agar bisa bertahan hidup, memberi nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti memberi makan, minum, membeli pakaian, sepatu, tas, dan peralatan rumah tangga.

Hal tersebut sesuai dengan teori Kebutuhan pangan dan sandang: menurut Sinaga Kebutuhan pangan adalah kebutuhan makanan dan minuman agar dapat terus melakukan aktivitas dan bertahan hidup, Kebutuhan sandang adalah kebutuhan pokok manusia akan sesuatu yang dapat digunakan atau dapat dipakai contoh kebutuhan sandang adalah: pakaian, sepatu, sandal, tas dan barang aksesoris. Dengan demikian apabila semua

---

<sup>75</sup> Anisah Cahyaningtyas, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, (Jakarta: Cv Lintas Khatulistiwa, 2016) hlm. 5.

kebutuhan pangan dan sandang dapat terpenuhi maka kesejahteraan dalam keluarga akan meningkat.<sup>76</sup>

## 2. Aspek Psikologis

Dari aspek psikologis *Informan* mengungkapkan bahwa cara mempertahankan rumah tangga, dalam menanggulangi masalah keluarga itu diselesaikan secara baik-baik, mencari solusi bersama, menceritakan masalah dengan jujur jangan sampai ada kesalahpahaman. Seperti dalam teori diungkapkan kemampuan mengelola emosi dan konsep diri yang baik menjadi kunci dalam menghadapi masalah-masalah keluarga yang bersifat non fisik (masalah yang tidak berkaitan dengan materi seperti masalah kesalahpahaman, konflik suami dan istri).<sup>77</sup>

Kemudian cara mengendalikan emosi secara positif itu berbeda-beda, seperti yang *Informan* katakan dengan cara main game, pergi memancing, pergi berburu, pergi jalan-jalan ke pantai, pergi ke rumah tetangga, bermain dengan anak, tidur, membuat kerajinan dan lain-lain intinya itu mencari kesibukan agar tidak terbawa amarah. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pengendalian emosi sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya untuk mereduksi ketegangan yang timbul akibat emosi yang memuncak. menerima atau menjalani segala hal yang terjadi dalam kehidupan,

---

<sup>76</sup> Anna Apriana & Hidayant Agu, "Khazin Fauz, Kajian Minat Belanja Kebutuhan Pokok Warga Perumahan Royal Mataram", *Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, Vol 4, No 2, 2017, hlm. 43.

<sup>77</sup> Yuris Dedi Purwanto, Sekripsi: "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja" (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2020), hlm. 22.

meliputi, syukur, bersabar, pemberian maaf, dan adaptasi *adjustment*.  
*Keempat*, model lain-lain seperti regresi, represi dan relaksasi.<sup>78</sup>

Lalu aspek psikologis dalam mempertahankan keluarga ini harus bisa membangun konsep diri yang positif di dalam keluarga *Informan* mengungkapkan dalam membangun konsep diri yang positif itu dengan cara jangan mudah tersinggung dengan perkataan orang lain, tetap yakin bahwa apapun masalah yang dialami pasti akan ada solusi dan hikmanya, bersabar dan introspeksi diri, serta bisa beradaptasi dengan orang lain, jangan sombong. Sesuai dengan teori bahwa konsep diri adalah semua ide-ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain.<sup>79</sup>

### 3. Aspek Sosial

Dari aspek sosial *Informan* mengungkapkan bahwa cara mempertahankan rumah tangga itu dalam menanamkan nilai-nilai agama dengan terus berusaha memperbaiki diri dalam hal agama seperti yang tadinya tidak mengerjakan shalat hingga mau mengerjakan shalat, meskipun hanya magrib saja, ada yang sudah saling mengajari dalam mengaji, melaksanakan shalat berjamaah, dan terus berusaha menjadi imam yang baik untuk keluarga serta menjadi istri yang shaleha yang taat pada suaminya. Hal ini sesuai

---

<sup>78</sup> Yahdinil Firda Nadhiroh, Pengendalian Emosi (Kajian Religio-Psikologis Tentang Psikologi Manusia), *Jurnal Saintifica Islamica*, Vol. 2, No. 1, hlm. 56-67.



dengan teori bahwa nilai keagamaan merupakan landasan utama semenjak awal keluarga terbentuk, tanpa landasan agama yang memadai keluarga tidak akan mampu melaksanakan fungsi keagamaan dengan baik. Sebab tujuan ibadah adalah membimbing manusia kepada jalan yang benar.

Kemudian pada aspek sosial dalam mempertahankan keluarga ini harus bisa membangun komunikasi yang efektif seperti yang *Informan* katakan dengan cara untuk meluangkan waktu untuk saling komunikasi, berbagi cerita agar keluarga tetap terjalin dengan baik, dan *Informan* yang LDR mengungkapkan untuk tidak lupa saling memberi kabar dan semangat via telpon bisa sms kalau tidak ada paket dan sering chat di wa bahkan hampir setiap hari kalau sedang istirahat atau selesai bekerja melakukan video call. Di mana pada teori penerapan pola komunikasi keluarga sebagai bentuk interaksi antara orang tua dengan anak maupun antar anggota keluarga memiliki implikasi terhadap proses perkembangan emosi anak.

Lalu pada aspek sosial dalam mempertahankan keluarga ini harus bisa menjaga sebuah komitmen di dalam keluarga *Informan* mengungkapkan dengan cara jujur, saling percaya, jangan ada yang disembunyikan, terbuka, menjaga perasaan, saling mencintai, saling menyayangi, saling memahami, menerima kekurangan satu sama lain dan menjaga rumah tangga sampai maut memisahkan, tetap menjaga keharmonisan rumah tangga dan selalu ingat menikah

karena saling mencintai satu sama lain. Hal ini sesuai dengan teori bahwa komitmen terhadap pasangan yang terdiri dari, antara lain kesediaan seseorang menyanggupi keterikatan pada pasangan dalam upacara perkawinan. Artinya, pada dasarnya pasangan tersebut berjanji mencintai, setia, menghormati, dan menyenangkan satu sama lain serta jujur dalam berbagai masalah kehidupan dengan penuh tanggung jawab.<sup>80</sup>

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Keluarga pada Pasangan Pernikahan Dini**

### **a. Faktor Ketahanan Fisik**

Berdasarkan hasil penelitian faktor ketahanan fisik yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi *Informan* mengungkapkan bahwa hal yang paling mempengaruhi itu perekonomian mereka mendukung, dan mampu mengurus rumah tangga serta mendidik anak dengan baik sehingga ketahanan fisik mereka seimbang, namun ada juga satu pasangan yang perekonomiannya lemah dan yang mempengaruhi faktor ketahanan fisik mereka dimana orang tua yang membantu kebutuhan perekonomian mereka. Hal ini sesuai dengan teori bahwa

---

<sup>80</sup> Dyah Astorini Wulandar, "Kajian Tentang Faktor-Faktor Komitmen Dalam Perkawinan", *Jurna Psycho Ideal Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, No 1 Issn 1693-1076, 2009, hlm. 5.

kesehatan dan kebugaran fisik adalah faktor penting yang sangat berpengaruh pada ketahanan diri dan keluarga.<sup>81</sup>

b. Faktor Ketahanan Psikologis

Hal yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini dari faktor ketahanan psikologis, *Informan* mengungkapkan bahwa dari sikap kedewasaan mereka yang mampu mengendalikan emosi, bersyukur terhadap apa yang dimiliki, sabar tidak mengeluh, bisa memaafkan kesalahan diri sendiri maupun kesalahan orang lain, menerima perkataan tetangga tidak mudah tersinggung, dan mampu menyelesaikan masalah dalam keluarga.

Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa kedewasaan dan kematangan mental psikologis adalah faktor yang menggambarkan kematangan dan kedewasaan kepribadian seseorang. Orang yang dewasa psikologis memiliki kemantapan dan ketenangan hati yang lebih baik daripada orang yang labil mental emosionalnya.<sup>82</sup>

c. Faktor Ketahanan Sosial

Hal yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini dari faktor ketahanan sosial, *Informan* mengungkapkan mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik, mampu menyesuaikan diri, menjaga silaturahmi dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan di desa.

---

<sup>81</sup> Andarus Darahim, *Membina Keharmonisan Dan Ketahanan Keluarga*, (Jakarta Timur: IPGH, 2015), hlm. 196-197.

<sup>82</sup> Andarus Darahim, *Membina Keharmonisan Dan Ketahanan Keluarga*, hlm. 196-197.

Hal tersebut sesuai teori bahwa manusia adalah makhluk berbudaya dan beradab. Oleh sebab itu sikap dan perilaku dalam kehidupannya sehari-hari dipengaruhi oleh tata nilai sosial budaya yang beradab dan bermartabat. Adat dan budaya seseorang biasanya dapat dicermati dalam sikap dan perilakunya ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain baik ke dalam maupun ke luar.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Andarus Darahim, *Membina Keharmonisan Dan Ketahanan Keluarga*, (Jakarta Timur: IPGH, 2015), hlm. 196-197.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi dapat disimpulkan bahwa:

1. Ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini di lihat dari tiga aspek berikut. *Pertama*, aspek fisik dimana pada aspek ini ketujuh pasangan pernikahan dini memenuhi kebutuhan mereka dengan cara bekebun dan bekerja serabutan agar kebutuhan sandang dan pangan terpenuhi, pasangan pernikahan dini ini terus bekerja dan mau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari terutama kebutuhan pangan, di samping itu ada seorang istri yang juga mendukung pekerjaan suaminya dan dalam hal ini dukungan dari seorang istri sangat berperan penting bagi seorang suami dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka. Namun ada satu pasangan pernikahan dini yang belum dapat memenuhi kebutuhan pangannya karena tidak ada pekerjaan dan sampai saat ini masih dibantu oleh orang tuanya. *Kedua*, aspek psikologis dimana dilihat dari cara mereka menanggulangi masalah keluarga dengan menenangkan diri terlebih dahulu kemudian secepat mungkin menyelesaikan masalah dengan mencari solusi bersama agar masalah tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Mengendalikan emosi secara positif dengan mencari kesibukan agar tidak terbawa amarah. Membangun konsep diri yang positif dengan cara jangan mudah tersinggung.

*Ketiga*, aspek sosial dapat dilihat dari cara mereka menanamkan nilai-nilai agama dalam hal ini informan masih terus berusaha memperbaiki diri, menjadi imam yang baik dan menjadi istri yang shaleha namun dalam hal menanamkan nilai agama terdapat satu pasangan pernikahan dini yang memang belum melaksanakan kewajibannya dalam menanamkan nilai-nilai agama di keluarganya yakni informan RS dan MNA yang belum dapat menjalankan nilai-nilai agama dalam keluarganya hal ini didukung dengan pernyataan mereka yang mengatakan bahwa belum melaksanakan kewajiban mereka untuk menjalankan ibadah seperti shalat lima waktu yang belum dikerjakan. Membangun komunikasi yang efektif dengan meluangkan waktu untuk komunikasi, dan saling memberi kabar saat berjauhan. Serta menjaga komitmen dengan jujur, saling percaya, dan menerima kekurangan satu sama lain.

2. Faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga terdapat tiga faktor. *Pertama*, faktor ketahanan fisik yang mempengaruhi itu perekonomian yang dapat terpenuhi, namun ada satu pasangan yang perekonomiannya kurang bagus yakni informan RS dan MNA karena belum memiliki pekerjaan yang tetap dan masih bergantung oleh orang tua. *Kedua*, faktor ketahanan psikologis dilihat dari sikap kedewasaan mereka yang mampu mengendalikan emosi. *Ketiga*, faktor ketahanan sosial dimana telah mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan masyarakat, dapat menerima saran dan masukan dari lingkungan keluarganya, menyesuaikan

diri terhadap lingkungan sekitar dan mudah bergaul, dan ikut berpartisipasi pada kegiatan di desa.

## **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan temuan penelitian, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pasangan pernikahan dini diharapkan mampu mempertahankan hubungan pernikahan sampai maut memisahkan dan tetap menjaga komitmen dalam berkeluarga.
2. Peneliti lain di harapkan untuk melaksanakan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini dengan metode penelitian yang berbeda dan pendekatan yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfida, Raini. 1984. *Perkawinan Remaja*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Al-Ghifari, Abu. 2002. *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*. (Bandung: Mujahid Press.
- Andarus, Membina. 2015. *Keharminisan Dan Ketahanan Keluarga*. (Jakarta Timur: IPGH).
- Anggito, Abi & Setiawan. Johan. 2018. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat:Cv Jejak.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Cahyaningtyas, Darahim Anisah. 2016. *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. Jakarta: Cv Lintas Khatulistiwa.
- Darahim, Adarus. 2015. *Membina Keharmonisan & Ketahana Keluarga*. Jakarta Timur:Institut Pembelajaran Gelar Hidup (IPGH).
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Heryana ,Ade. 2018. *Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Iskandar. 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dan Sosial. (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta:Gaung Persada Press.
- J. Moleong, Lexy. 2006. *Metodeloi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Ptremaja Rosdakarya.
- Komairah, Aan. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Lesetari, Sri. 2020. *psikologi keluarga, penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. jakarta: kencana.
- Lubis Amany Dkk. 2018. *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Cendikiawan Muda.
- Mufid. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspitawati, Herien. 2010. *Kajian Akademik Pengertian Kesejahteraan Dan Ketahanan Keluarga*, Bogor: Ipb Press,



- Sari,Intan Kumala & Iwan, Andhyantoro. 2012. *Kesehatan Reproduksi Untuk Kebidanan Dan Keperawatan*. Jakarta: Selemba Medika,
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudirman, Ahmad Abbas. 2006. *Problematika Pernikahan Dan Solusinya*. Jakarta: Pt Prima Heza Lestari.
- Sukardi. 2013. *Metodeologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Egc.
- Udin, Rafi. 2001 *Mendambakan Keluarga Tentram (Keluarga Sakinah)*. Semarang: Intermedia.
- Wahyu R & Suhendi. 2000. *Pengantar Studi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Apriana Anna & Agu Hidayat. “Khazin Fauz, Kajian Minat Belanja Kebutuhan Pokok Warga Perumahan Royal Mataram”. *Jurnal Bisnis, Manajjemen Dan Akuntansi*. (2017). hlm 43.
- Astorini Dyah Wulandar. “*Kajian Tentang Faktor-Faktor Komitmen Dalam Perkawinan*”. *Jurna Psycho Ideal Universitas Muhammadiyah Purwokwrto*. (2009). hlm 5.
- Fadlyana, Eddy & Larasaty Shinta. “*Pernikahan Usia Dini Dan Permasalahannya*”. *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak Fk Unad Bandung*. (2009). hlm 136.
- Itryah. “*Hubungan Antara Kepercayaan Antar Pasangan Dan Lamanya Usia Perkawinan Dengan Penyesuaian Perkawinan (Relationship Between Mate Trust And Marital Age With Marital Adjustment)*” *Jurnal Ilmiah Psyche* (2009). hlm 33.
- Khasanah, Uswatun. “*Pandangan Islam Tentang Pernikahan Dini*”. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, (Desember 2014), hlm. 316-317.
- Khairani, Rahma, “*Kematangan Emosi Pada Peria Dan Wanita Yang Menikah Di Usia Muda*”. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma*.Jawa Barat. (2018). hlm 3.
- Lyana, Shella & Cumentas, Wilza, “*Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Usia Dini*”, *Jurnal Universitas Muhamadiyah Malang*, (2016). hlm 3-8.

- Lestari, Rahayu Puji. “*Hubungan Antara Pernikahan Usia Remaja Dengan Ketahanan Keluarga*”, *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, (2015). hlm 85.
- Mahfudin, Agus, Khoirotul Waqi’ah. “*Pernikahan Dini Dan Pengaruhnya Terhadap Keluarga Di Kabupaten Sumenep Jawa Timur*”. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, April (2016). hlm 33.
- Pediatri, Sari, “*Pernikahan Usia Dini Dan Permasalahannya*”, *Jurnal Ilmu Kesehatan Universitas Pajajaran*, (2009). hlm 136.
- Pratiwi, Nuning Indah. “*Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*”, *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, (2017). hlm 221.
- Puspitawati, Herien, Dk., Relasi Gender Ketahanan Keluarga dan kualitas pernikahan Pada Keluarga Nelayan Dan Buruh Tani “Brondol” Bawang merah. *jurnal ilmu kluarga dan konseling*. (2019). hlm 5.
- Rahmah & Nurhidayati, Laili. Kelas Pijat Bayi Sebagai Upaya Peningkatan Bonding Attachment Dalam Keluarga Di Patalan Jetis Bantul Yogyakarta: *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*. (2019). hlm 29.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. “*Memahami Metode Kualitatif, Makara*”, *Jurnal Sosial Humaniora*, (2005). hlm 57
- Umar Tr'aruq Thohir. “*Konsep Keluarga Dalam Al-Qur'an; Pendekatan Linguistik Dalam Hukum Perkawinan Islam*”, *Jurnal Studi Hukum Islam*. (2015). hlm 1.
- uyun, Muhamad. *Ketahanan Keluarga Dan Dampak Psikologis Dimasa Pandemi Global*. *Jurnal Fakultas Psikologi UIN Raden Patah*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2020. hlm 1
- Rahmalia, Syifa, 2018, “*Pernikahan Perempuan Usia Muda Dan Ketahanan Keluarga*.” Skripsi Fakultas Syariah Dan Hukum Uin Hidayatullah. Jakarta
- Sabili, Afan. 2018. “*Pernikahan Di Bawah Umur Dan Implikasinya Terhadap Keharmonian Rumah Tangga*”. Semarang: Skripsi Universitas Walisongo Semarang.

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perkawinan, Bab II. Pasal 7.  
Ayat (1-2).

Undang-Undang Republik Indonesia No 52 Tahun 2019.

<https://nasional.okezone.com/amp/2020/01/31/337/2161488/perkawinan-aqnak-di-indonesia-capai-193-ribukasus#aoh=1604821711611&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&amptf=dari%20%251%24s> (Diakses pada Minggu 8 september 2020 pukul 13:59)

<https://bengkulu.antarane.ws.com/berita/93902/bengkulu-masuk-10-besar-kasus-tertinggi-perkawinan-anak-di-indonesia> ( Diakses pada jumat, 14 februari 2020 jam 22: 36 Wib)

<https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/oampg313>

(Diakses Pada 18 September 2020, Pukul 09.50 Wib)

<https://www.elpat.or.id/info/UU-Nomor-16-tahun-2019.pdf> (diakses pada senin 9 september 2020 pukul 15:32)

## DOKUMENTASI

Gambar. 1 foto bersama Bapak Kepala KUA Ulu Manna (saat mengambil data orang yang menikah dini di Desa Lubuk Tapi)



Gambar.2 saat wawancara dengan Informan



Gambar. 3 saat wawancara dengan Informan



Gambar.4 saat wawancara dengan Informan.



Gambar.5 saat wawancara dengan Informan



Gambar.6 saat wawancara dengan Informan



Gambar. 7 saat wawancara dengan dengan Informan



## **DAFTAR PERTANYAAN (PEDOMAN WAWANCARA)**

Nama informan :

Usia :

pendidikan :

daftar pertanyaan untuk pasangan pernikahan dini di Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

### I. Ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini

1. Berapa usia anda pada saat menikah?
2. Pada tahun berapa anda melangsungkan pernikahan?
3. Apa alasan anda menikah di usia tersebut?
4. Sudah berapa tahun usia pernikahan anda sekarang?
5. Pada tahun berapa anda mengurus surat keterangan isbat nikah?

#### A. Aspek ketahanan fisik

1. Bagaimana anda memenuhi kebutuhan pangan seperti kebutuhan untuk makan dan minum setiap harinya dalam keluarga?
2. Bagaimana cara anda memenuhi kebutuhan sandang dalam keluarga?

#### B. Aspek ketahanan psikologis

1. bagaimana cara anda menanggulangi masalah dalam keluarga?
2. bagaimana cara mengendalikan emosi secara positif yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga ?
3. bagaimana cara membangun konsep diri yang positif dalam keluarga?

#### C. Aspek ketahanan psikologis

1. bagaimana cara anda dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga?
2. bagaimana cara anda membangun komunikasi yang efektif dalam keluarga?
3. bagaimana cara anda menjaga sebuah komitmen dalam keluarga ?

### II. Faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan pernikahan dini

1. Apakah yang mempengaruhi ketahanan fisik dalam keluarga anda?
2. Apakah yang mempengaruhi ketahanan psikologis dalam keluarga anda?
3. Apakah yang mempengaruhi ketahanan sosial dalam keluarga anda?